



**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SEKAYU
KABUPATEN MUSI BANYUASIN**

Tesis

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) dalam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:
SUPARMAN
NIM: 120202124

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini kami selaku pembimbing tesis :

Kami yang bertanda tangan di bawah ini kami selaku pembimbing tesis :

1. Nama : **Dr. Heri Junaidi, M. A**
NIP : 19690124 199803 1 006
NIP : 19690124 199803 1 006
2. Nama : **Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M. Si**
NIP : 19700825 199503 2 001
NIP : 19700825 199503 2 001

Dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul **“MANAJEMEN PENDIDIKAN BAKORAN M BAKORAN PENDIDIKAN ITA AGAMA ISLAM BAGI TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SEKAYU**

KABUPATEN MUSI BANYUASIN” yang ditulis oleh:

Nama : **Suparman**
Nomor Induk : 120202124
Nama : **Suparman**
Nomor Induk : 120202124
Konsentrasi : **Manajemen Pendidikan**

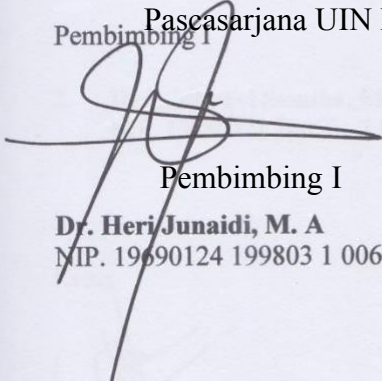
Program Studi : **Ilmu Pendidikan Islam**

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah tertutup pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.
Konsentrasi : **Manajemen Pendidikan**

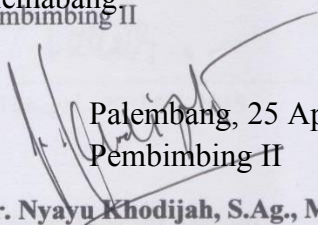
Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah tertutup pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

Pembimbing I

Palembang, 25 April 2015
Pembimbing II


Pembimbing I

Dr. Heri Junaidi, M. A
NIP. 19690124 199803 1 006


Palembang, 25 April 2015
Pembimbing II

Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M. Si
NIP.19700825 199503 2 001

Dr. Heri Junaidi, M. A

NIP. 19690124 199803 1 006

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M. Si

NIP.19700825 199503 2 001



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TERTUTUP
SIDANG MUNAQASYAH TERTUTUP**

Tesis dengan judul **“MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SEKAYU KABUPATEN MUSI BANYUASIN”** yang tulis oleh:

Nama : Suparman
NINIM : 2120102124
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah terbuka pada Progam Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

Telah dikoreksi dengan seksama dan dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasyah tertutup pada Progam Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

TIM PENGUJI

TIM PENGUJI :

1. **Prof. Dr. Adullah Idi, M.Ed**
NIP. 19650927 199103 1 004

Tanggal, 20 Mei 2015

Tanggal, 27 Mei 2015

2. **Dr. Yulia Tri Samiha, M.Pd**
NIP. 19680721 200501 2 004
2. **Dr. Yulia Tri Samiha, M.Pd**
NIP. 19680721 200501 2 004

Tanggal, 20 Mei 2015

Tanggal, 27 Mei 2015

Palembang, 20 Mei 2015
Sekretaris,

Ketua
Palembang, 27 Mei 2015
Ketua

Dr. Idrus Alkaf, M.A.
NIP. 19690802 199403 1 004

Sekretaris,
Dr. Muh. Misdar, M.Ag
NIP. 19630502 199403 1 003

Dr. Idrus Alkaf, M.A.
NIP. 19690802 199403 1 004

Dr. Muh. Misdar, M.Ag
NIP. 19630502 199403 1 003



PERSETUJUAN AKHIR TESIS
PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Tesis dengan judul **"MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SEKAYU KABUPATEN MUSTI BANYUASIN"** yang tulis oleh:

Nama : Suparman
Nama : 21 Suparman

Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Telah dipertahankan dalam sidang terbuka pada tanggal 29 Mei 2015 dan dapat disetujui sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

Ketua : **Dr. Idrus Alkaf, M.A.**

TIM PENGUJI:

Ketua : **Dr. Idrus Alkaf, M.A.** NIP. 196908021994031004 Tanggal, 29 Mei 2015

Sekretaris : **Dr. Muh. Misdar, M.Ag** NIP. 196908021994031004 Tanggal, 29 Mei 2015

Sekretaris : **Dr. Muh. Misdar, M.Ag** NIP. 196305021994031003 Tanggal, 29 Mei 2015

Penguji I : **Prof. Dr. Adullah Idi, M.Ed** NIP. 196305021994031003 Tanggal, 29 Mei 2015
NIP. 196509271991031004 Tanggal, 29 Mei 2015

Penguji I : **Prof. Dr. Adullah Idi, M.Ed** NIP. 196305021994031003 Tanggal, 29 Mei 2015
Penguji II : **Dr. Yulia Tri Samiha, M.Pd** NIP. 196509271991031004 Tanggal, 29 Mei 2015
NIP. 196807212005012004 Tanggal, 29 Mei 2015

Penguji II : **Dr. Yulia Tri Samiha, M.Pd** Palembang, 29 Mei 2015
Direktur : NIP. 196807212005012004 Tanggal, 29 Mei 2015
Ketua Program Studi

Palembang, 29 Mei 2015
Direktur : **Prof. Dr. Abdullah Idi, M. Ed** NIP. 196509271991031004

Dr. Yulia Tri Samiha, M.Pd Ketua Program Studi NIP. 196807212005012004

Prof. Dr. Abdullah Idi, M. Ed
NIP. 19650927 199103 1 004

Dr. Yulia Tri Samiha, M.Pd
NIP. 19680721 200501 2 004

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan berkah-Nya, terutama kemudahan yang telah diberikan-Nya kepada penulis, dalam menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: **“MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SEKAYU KABUPATEN MUSI BANYUASIN”**.

Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang.

Penulis menyadari dalam penyelesaian tesis ini banyak halangan dan rintangan, terutama masalah literatur, untuk itu banyak melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kata pengantar ini penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Orang Tua tercinta (Ali Mastari dan Mastijah) yang telah memberikan dukungan moral dan materil serta doa restu yang tak terhenti kepada penulis.
2. Bapak Prof. Dr. H. Aflatun Muchtar, MA. Sebagai Rektor UIN Raden Fatah Palembang, atas bantuannya yang telah memfasilitasi kami untuk kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed, dan Staf yang telah membantu kelancaran penulis dan menyelesaikan S-2 ini.

4. Ibu Dr. Yulia Tri Samiha, M.Pd, selaku ketua program Studi Pascasarjana, yang selalu menseport penulis tesis tersebut dan menyelesaikan S-2 ini.
5. Bapak Dr. Heri Junaidi, M.A. selaku pembimbing I, yang selalu membantu, mengarahkan dan membimbing dalam penulisan tesis ini.
6. Ibu Dr. Nyayu Khodijah, M.Si selaku pembimbing II yang selalu memberi motivasi dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang yang telah mendidik dan membimbing penulis dengan sabar serta ikhlas.
8. Seluruh Staf dan Karyawan Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang yang telah banyak memberikan layanan dan kemudahan dalam kelancaran penulisan tesis ini.
9. Seluruh keluarga Ku (Edi Harmonis, Elmiyati, S.Pd, Al Korea, S.Pd, Edy Masturo, Hamidah, Muhamad Zazili, SP, Zul Karnain, Am.Kep), yang telah menseport penulis tesis tersebut dan menyelesaikan S-2 ini.
10. Kepala Sekolah SLB Negeri Sekayu (Bapak Ahmad Suhaeli, S.Pd) yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Sekolah tersebut. Serta seluruh dewan guru SLB Negeri Sekayu yang telah menseport penulis tesis tersebut dan menyelesaikan S-2 ini.
11. Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah MI Istiqomah Sekayu (Bapak Alamsyah, SH dan Helmi Bakar), beserta dewan guru MI Istiqomah Sekayu yang telah menseport penulis tesis tersebut dan menyelesaikan S-2 ini.

12. Para rekan seperjuangan yang mengikuti Program Pascasarjana

khususnya kelompok belajar JS 5, UIN Raden Fatah Palembang.

Semoga orang - orang terbaik yang telah membantu Saya dalam penulisan dan penyelesaian tesis ini, akan mendapatkan balasan berupa pahala dari Allah SWT.

Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Amin.

Palembang, 25 April 2015
Peneliti,

Suparman
Nim. 120202124

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suparman

Nomor Induk : 120202124

Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam

Kosentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Program Studi : Ilmu Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun tanpa mencantumkan sumbernya. Sepengetahuan saya, tesis ini juga tidak memuat bahan-bahan yang sebelumnya telah dipublikasikan atau ditulis oleh siapapun tanpa mencantumkan sumbernya dalam teks.

Demikianlah pernyataan ini saya buat sebenarnya, dan penuh rasa tanggung jawab.

Palembang, 25 April 2015



Palembang, 25 April 2015

Suparman
Nim. 2120102124

Suparman
Nim. 120202124

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Persetujuan Tim Penguji Tertutup.....	iii
Persetujuan Akhir Tesis.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Surat Pernyataan.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	x
Pedoman Transliterasi.....	xi
Abstrak.....	xiv

Bab

1 PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah.....	1
Batasan Masalah.....	11
Rumusan Masalah.....	11
Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
Tinjauan Pustaka.....	12
Kerangka Teori.....	16
Definisi Operasional.....	22
Metodologi Penelitian.....	30
Sistematika Pembahasan.....	34

2 LANDASAN TEORI

Pengertian Manajemen Pendidikan.....	35
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	37
Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Tunagrahita.....	40
Hakikat Manajemen Pendidikan Agama Islam.....	42
Aspek-aspek Manajemen Pendidikan.....	44
Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan.....	44
Pengertian Anak Tunagrahita.....	46
Tujuan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita.....	51
Program Pendidikan Anak Tunagrahita.....	53
Ciri Khas Pelayanan Pendidikan Anak Tunagrahita.....	55
Strategi Media Pembelajaran Anak Tunagrahita.....	58
Klasifikasi Anak Tunagrahita.....	59
Karakteristik Anak Tunagrahita.....	60
Perkembangan Anak Tunagrahita.....	66

Dampak Ketunagrahitaan.....	70
Problematika Guru Pendidikan Agama Islam.....	73
Upaya Mengatasi Problematika Guru Pendidikan Agama Islam.....	75

3 GAMBARAN UMUM SLB NEGERI SEKAYU

Letak Geografis.....	77
Sejarah Berdirinya SLB Negeri Sekayu.....	77
Keadaan Guru SLB Negeri Sekayu.....	79
Keadaan Siswa SLB Negeri Sekayu.....	82
Sarana dan Prasarana SLB Negeri Sekayu.....	84
Kurikulum SLB Negeri Sekayu.....	88
Diskripsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLBN Sekayu.....	89
Struktur Organisasi SLB Negeri Sekayu.....	90

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	93
Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Tunagrahita.....	93
Alokasi Waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	111
Pengelompokkan Kelas.....	113
Kendala Dalam Pembelajaran PAI di SLBN Sekayu.....	115
Upaya Guru Mengatasi Kendala Pembelajaran PAI di SLBN Sekayu.....	118
Upaya Guru dalam Mengatasi Kurangnya Tenaga Pendidik PAI.....	119
Upaya Guru dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana Pembelajaran.....	121
Pengorganisasian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Tunagrahita.....	123
Penetapan Tenaga Pengajar Pendidikan Agama Islam di SLBN Sekayu.....	128
Pengarahan dan Pengawasan Pendidikan Agama Islam di SLBN Sekayu.....	129
Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLBN Sekayu.....	131

5 SIMPULAN

Simpulan.....	135
Saran.....	136

REFERENSI

RIWAYAT HIDUP PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Anak Tunagrahita Menurut Grosma.....	60
Tabel 2.2 Klasifikasi Anak Tunagrahita Menurut Paye & Patton.....	60
Tabel 3.1 Pimpinan Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu.....	78
Tabel 3.2 Keadaan Guru dan Pegawai SLB Negeri Sekayu.....	79
Tabel 3.3 Data Kependidikan Guru dan Pegawai SLB Negeri Sekayu.....	81
Tabel 3.4 Data Pegawai Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu.....	81
Tabel 3.5 Rekapitulasi Ijazah Guru dan Pegawai SLB Negeri Sekayu.....	82
Tabel 3.6 Data Keadaan Siswa dan Siswi SLB Negeri Sekayu.....	83
Tabel 3.7 Data Jumlah Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu.....	83
Tabel 3.8 Keadaan Ruang Kelas dan Rombongan Belajar SLB Negeri Sekayu ..	85
Tabel 3.10 Data Mobilitas SLB Negeri Sekayu.....	85
Tabel 3.11 Data Buku Pembelajaran SLB Negeri Sekayu.....	86
Tabel 3.12 Data Sarana dan Prasarana SLB Negeri Sekayu.....	86
Tabel 3.13 Data Alat Keterampilan Olahraga SLB Negeri Sekayu.....	87
Tabel 3.14 Data Sarana Bermain SLB Negeri Sekayu.....	88
Tabel 3.15 Struktur Organisasi SLB Negeri Sekayu.....	92

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ž	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El

م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	..'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

Contoh:

- تراك - kataba
- معا - fa,,ala
- سك ذ - zukira
- تُر - yazhabu
- مئس -su'ila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ـَ ـِ	Fathah dan ya	Ai	a dan i

...	Fathah dan wau	Au	a dan u
-----	----------------	----	---------

Contoh:

كَيْفَ - kaifa
 هَوْلًا - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.. = ۱. =	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

لَقِيَ - qāla
 مَرَامًا - ramā
 قِيلَ - qīla
 لُقِيَ - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- 3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- لِبْفَطْلَا خَضِرَ - raudatul al-afal
- raudatul al-afal
- حَرْبٌ مِنَّا خَيْرٌ مِنَّا - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah
-

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

- رَبِّئِزْ - rabbanā
لِصَوِّ - nazzala
سَجْنَا - al-birr
مَعُو - nu'ima
جَحْنَا - al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

مجسنا	- ar-rajulu
شمسنا	- asy-syamsu
عُدينا	- al-badi'u
حديسنا	- as-sayyidatu
مهقنا	- al-qalamu
للاجنا	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

دسما	- umirtu
مكا	- akala

2) Hamzah ditengah:

نَرخُ أُر - ta'khuḏūna

نُھكُ أُر - ta'kulūna

3) Hamzah di akhir:

سَئسُ - syai'un

عَئنا - an-nau'u

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

بِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.

- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.

نَا وَنَا كَانُوا أَقْبَفَ

- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- Bismillāhi majrehā wa ʾmursāhā.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

- Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a

ilaihi sabīlā.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

- Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a

ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُهُ

- Wa mā **Muhammadun** illā rasūl.

بِذَلِكَ نَسْتَعِينُ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْ لَنَا دُئَابًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا هُمْ أَقْوَامٌ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِمْ شَيْءٌ مِّنْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ - Inna awwala baitin wudi‘a lin-nāsi lallaẓī Bi Bakkata mubārakan.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ فِيهِ الْقُرْآنَ الْعَرَبِيَّ الْعَلِيَّ

- Syahru **Ramadāna** al-laẓī unzila fīhi

Qur'ānu.

مَجْمَعًا قَفْنَبِثَ يَازِ دَقْنَ

- Wa laqad ra‘āhu bil-ufuqil-mubīni.

مِهْمَعْنَا تَزَّ لِلْهَدْمَحْنَا

- Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نُتَسَّقُ رَزْفَ - اللهُ هَمَّ سِصُو

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

بِجَمْعِ سَمَلَا اللهُ

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

مِهْمَعْنَا تَزَّ لِلْهَدْمَحْنَا

- **Wallāhu** bikulli syai'in ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Abstrak

Tesis ini berjudul “*Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin*” Penelitian ini membahas tentang Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Dalam manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini terdapat beberapa kendala. Kendala yang paling utama adalah kurangnya guru khusus bidang studi agama Islam.

Adanya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu, bagaimana pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu, bagaimana penetapan tenaga kerja pembelajaran pendidikan Pendidikan Agama Islam bagi Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu, bagaimana pengarahan dan pengawasan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu dan bagaimana efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu tersebut.

Dalam penelitian ini yang termasuk dengan informan penelitian adalah seluruh guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin yang berjumlah 2 orang. Penelitian ini menggunakan data kualitatif. Teknik mengumpulkan data yang digunakan adalah : observasi, wawancara dan dokumentasi. Data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dari penelitian di dapat bahwa :

Pertama perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu meliputi perencanaan kurikulum, materi pembelajaran, metode, dan siswa. Sebagai besar guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu dari segi perencanaan pembelajaran sudah berjalan dengan maksimal dan baik sesuai dengan yang diharapkan, *Kedua* pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu meliputi pengorganisasian kurikulum, materi pembelajaran, metode dan siswa. Sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri dari segi pengorganisasian pembelajaran sudah berjalan dengan maksimal dan baik sesuai dengan yang diharapkan, *Ketiga* penetapan tenaga kerja pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu, untuk tingkat SD dan SMALB sudah sesuai dengan linierisasi kependidikan yang guru Pendidikan Agama Islam miliki, hanya saja pada tingkatan SMPLB belum mempunyai guru khusus Pendidikan Agama Islam, sehingga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diajarkan oleh wali kelas masing-masing, *Keempat* pengarahan dan pengawasan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu, sudah cukup baik terbukti dalam satu bulan kepala sekolah selalu mengadakan kunjungan kelas ketika guru Pendidikan Agama Islam sedang melaksanakan pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin, sudah cukup baik terbukti dalam ujian sekolah dan ujian nasional nilai anak tunagrahita mencapai kriteria ketuntasan maksimal yang sudah ditentukan sekolah, selain dari itu anak tunagrahita sudah menunjukkan sikap positif dalam pergaulan sehari-hari, seperti : bersikap sopan terhadap guru, melaksanakan shalat zuhur di sekolah tanpa di suru atau di perintah oleh guru Pendidikan Agama Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

Latar belakang

Pendidikan Luar Biasa adalah merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Selain itu pendidikan luar biasa juga berarti pembelajaran yang di rancang khususnya untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik. Pendidikan luar biasa akan sesuai apabila kebutuhan siswa tidak dapat di akomodasikan dalam program pendidikan umum. Secara singkat pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang di siapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa, contohnya adalah seorang anak yang kurang dalam penglihatan memerlukan buku yang hurufnya diperbesar.

Pendidikan luar biasa merupakan salah satu komponen dalam salah satu sistem pemberian layanan yang kompleks dalam membantu individu untuk mencapai potensinya secara maksimal. Pendidikan luar biasa diibaratkan sebagai sebuah kendaraan dimana siswa penyandang cacat, meskipun berada di sekolah umum, diberi garansi untuk mendapatkan pendidikan yang secara khusus di rancang untuk membantu mereka mencapai potensi yang maksimal. Pendidikan luar biasa tidak di batasi oleh tempat umum pemikiran kontemporer menyarankan bahwa layanan sebaiknya diberikan dilingkungan yang lebih alami dan normal yang sesuai dengan kebutuhan anak. Individu-individu penyandang cacat

hendaknya dipandang sebagai individu yang sama bukannya berbeda dari teman – teman sebaya lainnya dan yang harus diingat bahwa pandanglah mereka sebagai pribadi bukan kecacatannya.

Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus keberagaman anak sangat dihargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan karenanya setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda-beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual (Alimin, 2013: hlm. 24-25). Cakupan konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (*permanen*).

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat diperkosa sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanen. Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan

yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus. Di sekolah biasa banyak sekali anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat temporer, dan karenanya mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan yang disebut pendidikan kebutuhan khusus.

Sedangkan anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan atau kognitif, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen sama artinya dengan anak penyandang kecacatan. Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang cacat, tetapi anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanen. Maka dari itu apabila menyebut anak berkebutuhan khusus selalu harus diikuti ungkapan termasuk anak penyandang cacat. Jadi anak penyandang cacat merupakan bagian atau anggota dari anak berkebutuhan khusus. Sehingga konsekuensi logisnya adalah lingkup garapan pendidikan kebutuhan khusus menjadi sangat luas, berbeda dengan lingkup garapan pendidikan khusus yang hanya menyangkut anak penyandang cacat.

Anak dengan kelainan kemampuan berpikir yang dikenal dengan istilah tunagrahita merupakan salah satu anak yang memiliki kebutuhan pendidikan secara khusus. Agar anak tersebut dapat berkembang secara optimal dan terpenuhi kebutuhan khususnya, mereka memerlukan intervensi atau pelayanan pendidikan yang tepat dari orang tua dan guru. Pihak sekolah atau guru dan orang tua harus bekerja sama untuk selalu melibatkan anak tunagrahita dalam kegiatan sehari-hari baik di rumah, asrama dan di sekolah. Orang tua dan guru harus berkomunikasi terus menerus tentang kemajuan yang telah dicapai anak dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Peranan guru untuk mengembangkan konsep diri yang ada pada anak didik cukup besar pengaruhnya, karena guru adalah orang yang lebih dekat dengan anak-anak setelah orang tuanya di rumah.

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Menurut [William Burton](#), [pengertian pembelajaran](#) merupakan sumber pengetahuan dan keterampilan, bersifat pendidikan yang merupakan satu kesatuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, [pengertian pembelajaran](#) adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai [pengertian](#) yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks [pendidikan](#), guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) seorang peserta didik, namun [proses pengajaran](#) ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

[Tujuan pembelajaran](#) (*instructional objective*) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Hal ini didasarkan berbagai pendapat tentang makna *tujuan pembelajaran* atau tujuan instruksional.

Magner (1962) mendefinisikan tujuan pembelajaran sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik sesuai kompetensi. Sedangkan Dejnozka dan Kavel (1981) mendefinisikan *tujuan pembelajaran* adalah suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku yang diwujudkan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

Pengertian lain menyebutkan bahwa, tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir priode pembelajaran (Slavin, 1994). *Tujuan pembelajaran* merupakan arah yang hendak dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

Guru pendidikan agama Islam seorang pendidik yang profesional dengan berbagai kompetensinya mempunyai otonomi dalam mengelola pembelajaran. Otonomi dalam mengelola pembelajaran merupakan potensi bagi sekolah untuk mengembangkan kinerja guru. Oleh karena itu guru juga berperan sebagai seorang manajer yang mengelola pembelajaran dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Kunandar, 2009 hlm.45). manajemen pembelajaran adalah proses menolong peserta didik untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pemahaman peserta didik konsekuensinya adalah manajemen pembelajaran menciptakan peluang apa yang akan dipelajari peserta didik dan bagaimana peserta didik belajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Namun dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih banyak kendala yang dihadapi dan belum memadai. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu Pendidikan Agama Islam dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi.

Proses manajemen merupakan alat bagi seseorang terutama kepala sekolah dan guru untuk mengelola sesuatu dalam mencapai tujuan. Semua fungsi itu dimaksudkan agar kegiatan apa pun yang dilakukan dapat bekerja dengan baik, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Kurikulum merupakan inti atau tulang punggung dari berbagai kegiatan pendidikan dan juga salah satu alat yang ampuh bagi keberhasilan kita dalam membangun dan mengembangkan pendidikan. Hal ini sangat rasional karena menurut Nasution (1993, hlm.9), kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan staf pendidikan dan tanggung jawab suatu lembaga pendidikan. Dengan demikian suatu kurikulum tidak hanya berisi

rancangan pembelajaran semata, melainkan juga aspek pengalaman belajar di sekolah maupun di luar sekolah.

Perangkat pembelajaran merupakan beberapa persiapan yang disusun oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan (Sardiman 2007, halm.11). Perangkat pembelajaran tersebut minimal terdiri dari analisis pekan efektif, program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan kriteria ketutasan minimal (KKM).

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memilih dan mengorganisasikan materi pembelajaran secara tepat. Kesulitan guru dalam memilih dan mengorganisasikan materi disebabkan kurikulum dan silabus sebagai pedoman penyusunan materi hanya memuat pokok-pokok materi. Selanjutnya guru dituntut mampu menjabarkan pokok-pokok materi tersebut.

Guru merupakan motivator untuk mempengaruhi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Martinis Yamin 2008, hlm.56). Untuk memberikan pengaruh dan bimbingan dalam konteks mengajar, guru sebagai pemimpin melakukan dua usaha utama, yaitu memperkokoh motivasi peserta didik dan memilih strategi pembelajaran yang tepat. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri masi belum berjalan dengan baik.

Dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah dimana seorang guru mempunyai kualitas yang baik. Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki capability dan loyalty, yakni guru harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyalitas terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah di dalam kelas.

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen pengukur derajat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajarandan keefektifan serta efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan demikian evaluasi berarti penentuan nilai suatu rogram dan penentuan keberhasilan tujuan pembelajaran suatu program. Menurut Suharsini Arikunto (2007, hlm.15), proses evaluasi pembelajaran meliputi pengukuran dan penilaian.

Pada tahap evaluasi pembelajaran kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengemangaannya adalah tujuan pembelajaran. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis, bahwasannya perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam belum terlihat adanya serangkaian perencanaan seperti:

Minggu Efektif, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, silabus, Program Tahunan, Program Semester dan Standar Ketuntasan Minimal, yang terlihat hanyalah guru mengajar secara langsung kepada siswa dan tidak terlihat panduan perencanaan yang guru tersebut buat. Dalam kenyataannya guru memilih mempertahankan kebiasaan penyampaian pelajaran yang telah terlaksana dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Praktis bahwa perencanaan pembelajaran yang menghadirkan keadaan yang baru tidak disikapi dengan sikap aktif, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Sekayu masi belum berjalan dengan maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Terlihat sebagian kelas pelajaran Pendidikan Agama Islam di ajarkan oleh wali kelasnya masing-masing. Selain dari itu dalam evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam belum berjalan dengan baik, ketika guru mengadakan evaluasi pembelajaran masih terlihat belum menunjukkan objektivitas baik ketika membuat soal maupun ketika memberikan penilaian terhadap hasil ulangan siswa.

Berdasarkan temuan awal tersebut dapat dikemukakan bahwa manajemen pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam masi mengalami kendala diantaranya dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan yang berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Sehubungan dengan itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, nampak begitu banyak masalah yang terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Namun mengingat keterbatasan waktu dan tenaga, maka penelitian ini memfokuskan mengenai Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian di atas, maka masalah-masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Tunagrahita di SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin:
 - a. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi tunagrahita?
 - b. Bagaimana pengorganisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi tunagrahita?
 - c. Bagaimana penetapan tenaga kerja pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi tunagrahita?
 - d. Bagaimana pengarahan dan pengawasan pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi tunagrahita di SLB Negeri Sekayu?

Tujuan Penelitian dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasi.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis, sebagai masukan bagi guru dalam memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus di SLBN Sekayu dalam perkembangannya yang positif tentang dirinya, sehingga ia dapat berkembang seperti manusia normal lainnya.
- b. Secara praktis, sebagai bahan acuan dalam melayani, membimbing dan membantu anak berkebutuhan khusus, baik yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah untuk mengembangkan dirinya.
- c. Sebagai acuan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam melayani kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Tinjauan Pustaka

Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian ini yaitu penelitian tentang upaya dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang akan dijadikan tinjauan Pustaka dalam penelitian tersebut seperti yang telah dilakukan oleh Syarnubi Som (2005), Muhammad Arkan Nurwahiddin (2006), Mirtha Antoni (1999), Susana Rezeki (2008), Faisal (2005), elmi (2013),

Syarnubi Som (2005), *Penerapan Manajemen Pembelajaran pada Madrasah Aliyah (MAN) di Sumatera Selatan*. Tesis IAIN Raden Fatah Palembang, mengemukakan keempat MAN yang diteliti menunjukkan persentase yang beragam dalam melaksanakan School-Based Management (SBM). MAN 2 Palembang telah melaksanakan SBM sebanyak 90%, MAN 3 Palembang 50 % dan MAN Sekayu 80%, MAN I Lubuk Linggau sebanyak 40%. Secara umum masing-masing madrasah belum memiliki sumber dana permanen di luar dana siswa kecuali MAN 3 Palembang. MAN 3 Palembang memiliki PSBB dan gedung serbaguna sebagai sumber dana yang mengalir secara rutin. Tetapi karena kondisi keuangan MAN 3 dalam kondisi belum profesional maka dana tersebut belum teralokasi untuk kesejahteraan guru. Tiga madrasah lainnya belum mencoba menggali sumber dana permanen dari lingkungan madrasa itu sendiri. Sedangkan pengambilan keputusan partisipatif sudah dilaksanakan oleh MAN 2 Palembang dan MAN Sekayu sementara dua MAN lainnya minim dalam melaksanakan *school-based management* sedangkan yang sudah mendekati optimal adalah MAN 2 Palembang. Berdasarkan analisis perbedaan dengan menggunakan “t” tes diketahui antara MAN 2 Palembang, MAN 3 Palembang, MAN Sekayu dan MAN 1 Lubuk Linggau tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam melaksanakan *school-based management* tidak terdapat perbedaan dalam arti belum melaksanakan SBM secara optimal.

Muhammad Arkan Nurwahidin, (2006) *Strategi Manajemen Madrasah Aliyah Model di Palembang dalam Manajemen Mutu*. Tesis, IAIN Raden Fatah Palembang mengemukakan upaya meningkatkan kualitas lembaga MAN 2 Model

Palembang dengan melakukan Strategi Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Strategi manajemen tersebut dilaksanakan dengan langkah-langkah; Pertama meningkatkan *Out Put* madrasah diukur dari pencapaian akademik (*academic achievement*) dan non akademik (*non academic achievement*). Kedua, melaksanakan strategi manajemen berdasarkan visi, misi dan tujuan madrasah Aliyah dengan langkah membentuk komitmen bersama dalam kinerja sekolah, antara kepala sekolah, dewan guru dan pengawas, sosialisasi atas program lewat pelatihan guru MAN Model dalam mengembangkan perangkat kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mirtha Antoni (1999), dalam Tesisnya yang berjudul, “*Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMUN Palembang*”. Pada Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, menyebutkan dalam penelitiannya bahwa: (1) Terdapat hubungan yang positif antara proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dengan sikap keagamaan siswa di SMUN Palembang menunjukkan semakin baik tingkat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka akan semakin konsisten dan penuh kesadaran sikap keagamaan pada diri siswa, (2) Terdapat hubungan yang positif antara metode terhadap efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaannya. Hal ini dapat dilihat dengan tingkat pemahaman dan daya serap siswa terhadap Pendidikan Agama Islam, berada dalam kelompok cukup baik diketahui dari tes sumatif dan formatif.

Menurut penelitian Susana Rezeki (2008), dalam Tesisnya yang berjudul “*Hubungan Pengelolaan Kelas Dengan Efektifitas Proses Belajar Mengajar*”

Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri I Palembang”, menyebutkan bahwa pengelolaan kelas faktor guru dan fasilitas yang sangat memberikan pengaruh dalam mendukung efektifitas proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif, guru sangat menentukan. Guru harus memiliki kemampuan profesional yang terhimpun dalam sepuluh kompetensi guru. Pada dasarnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien adalah memanfaatkan waktu dan akan menghasilkan seoptimal mungkin.

Menurut penelitian Faisal (2005) yang berjudul *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di SMA Negeri 6 Palembang*, menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat meningkatkan suasana keagamaan yang agamis pada siswa dan guru di SMA Negeri 6 Palembang.

Membandingkan ketiga hasil penelitian di atas, Memang pada prinsipnya ketiga penelitian tersebut telah melakukan proses Pendidikan Agama Islam yang telah dilaksanakan oleh guru dan siswa, sehingga terjalin suatu interaksi antara kedua belah pihak antara guru dan siswa yang cukup baik.

Menurut penelitian Elmi (2013) yang berjudul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Konsep Diri Anak Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa Bagian – A (SLB-A) Panti Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (PRPCN)*, menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam membentuk konsep diri anak tunanetra pembelajaran pendidikan agama Islam yang hanya ditujukan kepada anak tunanetra saja

Pada penelitian ini, yang penulis coba lakukan yaitu akan lebih

memfokuskan pada Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis coba ketengahkan pendapat-pendapat para ahli yang berhubungan dengan “Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

Manajemen Pembelajaran

Manajemen dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (depdikbud 1998, hlm.623). sedangkan menurut Manullang manajemen adalah ketalaksanaan, manajemen pengurusan dan lain sebagainya (Manullang 1993, hlm. 15)

Lebih lanjut Manullang (1993, hlm.67) menyatakan bahwa pengertian manajemen dapat dilihat dari tiga pengertian. *Pertama* manajemen sebagai suatu proses. Manajemen sebagai suatu proses, melihat bagaimana cara orang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. *Kedua*, manajemen sebagai suatu kolektivitas manusia. Manajemen sebagai suatu kolektivitas merupakan suatu kumpulan dari orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kolektivitas atau kumpulan orang-orang inilah yang disebut dengan manajemen. Seangkan orang yang bertanggung jawab terhadap terlaksanaanya suatu tujuan disebut manajer. *Ketiga*, manajemen sebagai ilmu (*science*) dan sebagai seni (*art*). Manajemen sebagai suatu ilmu dan seni, melihat

bagaimana aktivitas manajemen dihubungkan dengan prinsip-prinsip dari manajemen.

Sedangkan menurut Made Pidarta, (2001, hlm.80) manajemen adalah proses menjalankan organisasi atau melakukan aktivitas secara terkoordinir, terorganisir, terencana dan dilakukan secara tepat dengan evaluasi serta pengembangan yang cermat dan tepat pula.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen yaitu koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penetapan tenaga kerja, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Pada umumnya pengamatan orang tentang sekolah sebagai lembaga pendidikan berkisar pada permasalahan yang nampak secara fisik terlihat mata, seperti gedung peserta didik, baju seragam yang dipakai siswa, halaman sekolah, tempat bermain, serta fasilitas belajar yang ada di dalamnya seperti meja, lemari, kursi dan buku mata pelajaran. Pemahaman ini tidak salah, karena memang itulah yang dapat dilihat oleh mata dalam bentuk fisik sekolah. Namun demikian, sebutan kepada lembaga yang namanya sekolah sebagai lembaga pendidikan yang baik atau buruk, seperti penerimaan siswa baru, orientasi pembelajaran, pengelompokan siswa, pendidikan dan pembelajaran, evaluasi kepemimpinan, pembinaan dan pengawasan, mutu belajar dan mengajar, dan pembelajaran.

Hakekat Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan

yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Disisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebelumnya mempunyai konotasi yang berbeda.

Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objek yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap(aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pembelajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya intraksi antara pengajar dengan peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreaktifitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjukkan dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam pembelajaran, guru dan siswa

merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Ramayulis berpendapat bahwa: Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal, (Ramayulis, 1990: 95).

Sedangkan menurut pendapat Jalaluddin, potensi bawaan (Agama) tersebut memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini. Tanda-tanda keagamaan tumbuh terjalin secara integral dengan perkembangan fungsi-fungsi kejiwaan pada diri anak, (Jalaluddin, 1998: 63). Seiring dengan pendapat tersebut, Quthb mengatakan bahwa Islam melakukan pendidikan melalui teladan, teguran, hukuman, cerita, pembiasaan dan melalui pengalaman-pengalaman kongkret, (Quthb, 1993: 324).

Menurut Sa“di dalam bukunya “*Al-Tawadhih wa al-Bayan*” bahwa pendidikan agama bagi anak tidak hanya ditekankan pada segi penguasaan hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau ritus-ritus keagamaan semata, justru yang lebih penting ialah menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membuatnya terwujud nyata dalam tingkah laku dan akhlak (Sa“di, 1998: 31).

Mohammad Fadil al Djamaly juga menjelaskan yang dikutip oleh Arifin

(1994: 17) bahwa Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarnya yang di pengaruhi dari luar. Sedangkan Marimba (1980: 23) mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum Islam menjadi terbentuknya kepribadian utama menurut ajaran Islam. Kepribadian utama yang dimaksud disini yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai keagamaan, melaksanakan ajaran Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan kaedah syariat Islam.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya yang sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya dalam segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etika Islam, (Arifin, 1994: 53).

Agama sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak, sehingga pembentukan pribadi anak membaaur sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan pendidikan dengan persyaratan-persyaratan tertentu dan pengawasan serta pemeliharaan yang terus-menerus sehingga pelatihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam kehidupan dimasa mendatang.

Untuk membina agar anak mempunyai sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang terbaik dan diharapkan nantinya akan mempunyai sifat-sifat terpuji dan bisa menjauhi sifat yang tercela. Latihan-latihan beragama yang

menyangkut seperti ibadah shalat berjamaah, puasa, zakat, do'a-do'a dan menghafal surat pendek harus dibiasakan sejak kecil agar nantinya bisa merasakan manisnya beribadah.

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, peran pendidik sangat penting dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan mebentukan arah pendidikan terhadap peserta didik. Menurut Marimba: Usaha yang dapat dilakukan oleh guru sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak dapat dilihat dari dua segi, yakni melalui individu dan kelompok, (1990: 61). Melalui individu (*personal approach* pendekatan pribadi), karena dalam pelaksanaannya secara langsung dilakukan kepada pribadi yang bersangkutan, seperti dengan memberi nasehat, memberi penjelasan maupun dengan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam al-qur'an dan al-hadits. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik utuk menguasai berbagai ajaran Islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkanajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Islam menekankan ketuhanan dan keterpaduan antara rana kognitif, afektif dan psikomotornya (Muhaimin 2008, hlm. 65). Tujuan akhir dari mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian pendidikan akhlak adalah

jiwa dari pendidik agama Islam. Mencapai akhlak yang mulia tujuan sebenarnya dari pendidikan. Agar dapat memfungsikan dan merealisasikan hal tersebut, diperlukan suatu manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam yang sistematis dan terencana.

Definisi Operasional

Sesuai dengan variabel dalam penelitian ini yaitu Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin, maka definisi operasionalnya sebagai berikut:

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Sedangkan definisi dari Pendidikan Agama Islam usaha sadar yang dilakukan pendidik (guru agama) dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta pemahaman siswa terhadap pengetahuan agama Islam, maupuntingkat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.

Adapun manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah segala aspek yang berkenaan dengan aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Aspek perencanaan pembelajaran merupakan persiapan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan

guru dalam mengorganisasikan suasana belajar serta kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Aspek pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berupa pembahasan materi Pendidikan Agama Islam yang akan disampaikan kepada siswa. Adapun aspek evaluasi Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan guru melaksanakan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi pelaksanaan evaluasi, kemampuan mental dan wawasan guru dalam menguasai materi Pendidikan Agama Islam dan wawasan guru dalam pengelolaan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Warsita (2008: 85) “Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Sudjana (2004: 28) “Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Corey (1986: 195) “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

Dimiyati dan Mudjiono (1999: 297) “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Trianto (2010: 17) “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat di pahami bahwa pembelajaran sebagai usaha yang dilakukan guru agar terjadi intraksi edukatif antara dua pihak siswa dan guru, yang dilakukan secara sadar.

Untuk mengetahui pendidikan secara umum, beberapa pendapat pakar pendidikan mendefinisikan pendidikan adalah sebagai berikut: Menurut John Dewey yang dikutip oleh Madyo Eko Susilo(1993: 15-16) mengatakan pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan yang fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

Menurut KH. Hajar Dewantara yang dikutip Madyo Eko Susilo (1993: 15-16) berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk menunjukkan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak-anak.

S. Brojonegoro mengartikan pendidikan dengan tuntunan bagi pertumbuhan manusia sejak lahir sampai tercapainya kedewasaan jasmani dan rohani. (Madyo Eko Susilo, 1993: 15-16).

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. (Sek. Jen. Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1992: 5).

Sedangkan pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Hamdani Ali, mengatakan pendidikan adalah “segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalikan pengalamannya, pengetahuannya, serta keterampilannya, kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi: hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya” (H.B. Hamdani Ali, 1987: 8).

Menurut M. Ngalim Purwanto (1992: 11) Pendidikan adalah “Pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam masa pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat”.

Pada UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab 1 pasal 1 dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Majalah Gema Advokat, 2003: 19).

Hal senada juga diungkapkan oleh D. Marimba yang mengatakan pendidikan sebagai “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. (Ahmad D. Marimbah, 1980: 19).

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik pemahaman bahwa pendidikan pada dasarnya adalah memberikan bimbingan dan tuntunan kepada seseorang untuk meningkatkan kualitas untuk dirinya dan peranannya dalam masyarakat.

Dengan demikian maka pendidikan dapat dilihat dari dua pengertian yaitu pengertian sempit dan pengertian luas, pendidikan formal dan pendidikan informal. Kedua istilah itu digunakan dalam pemahaman sehari-hari disesuaikan pada kalimat yang dipakai misalnya secara terbatas, yaitu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Sebaliknya bila disebut pendidikan masyarakat, pendidikan oleh lingkungan, maka pemahamannya adalah pendidikan secara luas.

Berbicara tentang pengertian pendidikan agama Islam, para ahli pendidikan dalam negeri juga mengemukakan pendapat antara lain:

Menurut pendapat Mohd. Fadil Al Djamaly yang dikutip oleh Hm. Arifin (1994: 17) pendidikan Islam adalah “proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai

dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar)”.

Sedangkan menurut hasil rumusan seminar pendidikan Islam se Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam “Sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam” (H.M. Arifin, 1994: 14-15).

Dan berdasarkan pendapat Agustiar (1976: 23) mengatakan bahwa pendidikan agama adalah “Segala sesuatu yang ikut serta dalam batuan dan pimpinan yang diberikan pada perkembangan pribadi anak agar ia menjadi manusia beragama yang taat melakukan kewajiban-kewajiban agama dan yang tampak dalam cara berfikir, kebiasaan, sikap dan tingkah lakunya.

Menurut Ahmad D. Marimba (1980: 23) pendidikan Islam adalah “Bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian menurut ukuran-ukuran Islam”.

Menurut Zuhairini (1983: 27), pendidikan agama berarti “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam”.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan terhadap semua pendapat para pakar di atas bahwa inti pendidikan adalah: a) pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang bersipat bimbingan yang dilakukan secara sadar, b) pendidikan merupakan kegiatan yang memiliki tujuan, c) dalam pelaksanaannya harus ada pendidik dan terdidik.

Dan berdasarkan pendapat-pendapat di atas juga dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses kegiatan pendidikan jasmani rohani berdasarkan ajaran Islam yang dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangannya yang maksimal, agar terbentuk kepribadian utama, berakhlak mulia, berkualitas berdasarkan ukuran-ukuran Islam.

Problematika Pembelajaran

Dari beberapa variabelitas karakteristik anak tunagrahita baik dilihat dari segi kualitatif dan kuantitatifnya, ternyata mempunyai pengaruh yang cukup berarti dalam kehidupan mereka. Dengan keterbatasan yang ada dan daya kemampuan yang mereka miliki menimbulkan munculnya beberapa masalah.

Masalah-masalah yang mereka hadapi relatif berbeda-beda walaupun demikian ada juga kesamaan masalah yang dirasakan oleh sekelompok dari mereka. Dari kesamaan inilah memudahkan dalam pengelompokan masalah antara lain :

- a. Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Masalah kesulitan belajar
- c. Masalah penyesuaian diri
- d. Masalah penyaluran ketempat kerja
- e. Masalah memanfaatkan waktu luang

Upaya Mengatasi Probelematika

Sehubungan dengan dampak ketunagrahitaan maka anak tunagrahita memiliki kebutuhan khusus untuk mengoptimalkan pencapaian potensinya. Kebutuhan khusus adalah :

- a. Kebutuha dalam layanan pembelajaran
- b. Kebutuhan akan penciptaan lingkungan belajar
- c. Kebutuhan dalam pengembangan kemampuan bina diri
- d. Kebutuhan dalam pengembangan kemampuan sosial dan emosi
- e. Kebutuhan dalam pengembangan kemampuan keterampilan

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: [tunanetra](#), [tunarungu](#), [tunagrahita](#), [tunadaksa](#), [tunalaras](#), [kesulitan belajar](#), [gangguan prilaku](#), [anak berbakat](#), anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah [anak luar biasa](#) dan [anak cacat](#). Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi [tulisan Braille](#) dan tunarungu berkomunikasi menggunakan [bahasa isyarat](#).

Metodologi Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang mengutamakan kedalaman makna dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Sugiono 2010, hlm.32). Pendekatan deskriptif kualitatif adalah upaya penggalan dan pendeskripsian data dalam rangka menemukan pemahaman-pemahaman baru tentang manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Subyek dan informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak memiliki populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diperlakukan ke populasi. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi informan penelitian (Sugiyono 2010, hlm.298).

Dalam penelitian ini yang termasuk dengan informan penelitian adalah seluruh guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin yang berjumlah 2 orang, kepala sekolah, pengawas sekolah KUPTD Sekayu dan Wakil kepala sekolah.

Sumber data

1. Data primer yang diambil dari responden secara langsung melalui wawancara, dengan para responden dan yang berkenaan dengan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh Guru di SLBN Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

2. Data sekunder menjadi pelengkap sumber data primer yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut, berupa buku-buku dan dokumen yang berkenaan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa serta literatur-literatur ilmiah lainnya.

Objek Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada :

- a. Tenaga pendidik yaitu 2 orang guru Pendidikan Agama Islam

Tenaga pendidik menjadi kesimpulan seberapa pentingnya peranan guru pendidikan agama Islam dalam merencanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita di sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui:

- a. *Teknik Observasi*

Teknik observasi bertujuan melihat secara langsung atau mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin selama beberapa bulan dalam pengumpulan data. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data seperti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

- b. *Teknik Dokumentasi*

Teknik dokumentasi dipergunakan untuk mengungkap data yang bersifat

administratif serta kegiatan-kegiatan yang didokumentasikan dengan meneliti dokumen dan catatan sekolah dengan maksud agar data yang diperoleh lebih objektif, seperti RPP, bahan pelajaran, metode, organisasi kelas, jurnal, letak geografis sarana dan prasarana, keadaan guru, pegawai dan siswa. Pengumpulan data tentang pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan

c. Teknik Wawancara

Teknik wawancara, wawancara secara mendalam (in-depth-interview) dengan menggunakan panduan wawancara (wawancara terstruktur) dalam penelitian ini ditunjukkan guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 2 orang yang mengajar di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin. Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

Teknik Analisa Data

Teknik Analisa data dalam penelitian ini mengikuti teknik analisa data yang dikemukakan oleh Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2010, hlm.345), melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan pemilihan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan tranformasi data kasar yang muncul dari

catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian, sampai laporan akhir penelitian lengkap tersusun. Selama pengumpulan data berlangsung dilakukan tahapan reduksi dengan cara membuat ringkasan mengkode, menelusuri tema dan menulis memo.

Selanjutnya dilakukan tahap penyajian data yakni sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini penyajian penyajian data dilakukan dengan memanfaatkan hasil wawancara secara induktif kemudian menarik suatu kesimpulan secara deduktif, kemudian dirancang kolom-kolom sebuah matrik, dengan cara memilah-milah data, data yang tidak cocok dan tidak lengkap disisihkan, dan memasukkan jenis dan bentuk data yang relevan, serta narasi-narasi dari hasil observasi, dokumentasi maupun wawancara.

Pada tahap ketiga dilakukan penarikan kesimpulan yaitu kegiatan yang berkaitan dengan upaya pemulaan pengumpulan data, dengan cara mencatat data secara teratur, pola-pola penjelasan konfigurasi-komfigurasi, alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan itu diverifikasi. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kekecocokannya.

Dalam memeriksa keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan dan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, serta serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen. Berdasarkan hasil

penelitian itu, kemudian dilakukan verifikasi dan interpretasi untuk menarik kesimpulan.

Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk tesis yang terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, mengemukakan tentang pengertian, fungsi, tugas dan usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam, dalam memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus.

Bab ketiga, Gambaran umum Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, keadaan guru agama, keadaan siswa, dan keadaan sarana prasarana di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.

Bab keempat: Menguraikan tentang hasil temuan-temuan dalam penelitian dan bertujuan untuk menjawab semua permasalahan di dalam tesis ini.

Bab kelima, penutup yang berisi simpulan, saran-saran dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pengertian Manajemen

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat menurut Follet manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dan di pandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik (Fattah 1999, hlm.1).

Manajemen dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (depdikbud 1998, hlm.623). sedangkan menurut Manullang manajemen adalah ketalaksanaan, manajemen pengurusan dan lain sebagainya (Manullang 1993, hlm. 15)

Lebih lanjut Manullang (1993, hlm.67) menyatakan bahwa pengertian manajemen dapat dilihat dari tiga pengertian. *Pertama* manajemen sebagai suatu proses. Manajemen sebagai suatu proses, melihat bagaimana cara orang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. *Kedua*, manajemen sebagai suatu kolektivitas manusia. Manajemen sebagai suatu kolektivitas merupakan suatu kumpulan dari orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai

suatu tujuan bersama. Kolektivitas atau kumpulan orang-orang inilah yang disebut dengan manajemen. Sedangkan orang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya suatu tujuan disebut manajer. *Ketiga*, manajemen sebagai ilmu (*science*) dan sebagai seni (*art*). Manajemen sebagai suatu ilmu dan seni, melihat bagaimana aktivitas manajemen dihubungkan dengan prinsip-prinsip dari manajemen. Sedangkan menurut Made Pidarta, (2001, hlm.80) manajemen adalah proses menjalankan organisasi atau melakukan aktivitas secara terkoordinir, terorganisir, terencana dan dilakukan secara tepat dengan evaluasi serta pengembangan yang cermat dan tepat pula.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen yaitu koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penetapan tenaga kerja, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Pada umumnya pengamatan orang tentang sekolah sebagai lembaga pendidikan berkisar pada permasalahan yang nampak secara fisik terlihat mata, seperti gedung peserta didik, baju seragam yang dipakai siswa, halaman sekolah, tempat bermain, serta fasilitas belajar yang ada di dalamnya seperti meja, lemari, kursi dan buku mata pelajaran. Pemahaman ini tidak salah, karena memang itulah yang dapat dilihat oleh mata dalam bentuk fisik sekolah.

Namun demikian, sebutan kepada lembaga yang namanya sekolah sebagai lembaga pendidikan yang baik atau buruk, seperti penerimaan siswa baru, orientasi pembelajaran, pengelompokan siswa, pendidikan dan pembelajaran, evaluasi kepemimpinan, pembinaan dan pengawasan, mutu belajar dan mengajar,

dan pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan pokok dalam proses pendidikan, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar mengajar dirancang dan dijalankan secara baik. Kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan interaksi guru – siswa. Interaksi guru dan siswa memegang peranan yang penting karena perpaduan dari keduanya melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan ajar sebagai alatnya.

Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan kegiatan hidup yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita dan berlangsung seumur hidup dari buaian hingga ajal datang. Melalui pendidikan, syaria Islam dapat dihayati dan diamalkan sehingga menjadi manusia yang beriman dan beramal serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan.

Bagi umat Islam, agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anaknya melalui sarana pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai agama akan membantu terbentuknya sikap dan keperibadian anak saat dewasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan pada pembentukan keperibadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau upaya dengan ajaran Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu kegiatan dimana guru melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum

Pendidikan Agama Islam yang berupa bimbingan dan didikan agama Islam kepada anak didik agar kelak setelah ia menyelesaikan pendidikannya ia dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila. Peningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang dimaksud dalam GBHN, hanya dapat dibina melalui pendidikan agama yang intensif. Pendidikan agama mempunyai tujuan yang berintikan tiga aspek iman, ilmu dan amal.

Untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan pengajaran itu, maka anak didik memerlukan suatu tahapan kegiatan yang berproses dan memprogram secara sistematis yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, hasil dari proses akan membentuk suatu pengamatan untuk guru, yang akan mereka gunakan dalam menghadapi dan memecahkannya secara positif.

Untuk lebih mengetahui lebih jauh mengenai proses belajar mengajar, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui definisi dari proses belajar mengajar. Proses adalah suatu urutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.

Pengertian belajar, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

- a. Menurut Cronbach, mengemukakan : Belajar yang baik-baiknya adalah dengan mengalami; dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan panca indranya.
- b. Berelso dan Steiner, mengemukakan : belajar mengacu kepada akibat-akibat yang ditimbulkan oleh pengalaman, baik secara langsung maupun secara simbolik, terhadap tingkah laku berikutnya.

- c. Ernest M. Gane, mengemukakan : belajar merupakan proses penguatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perbuatan yang ditimbulkan oleh lainnya.
- d. Robert M. Gange, mengemukakan : belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu.
- e. Kimble dan Germazy, mengartikan belajar adalah kecenderungan tingkah laku (behavioral practice) untuk menunjukkan perbedaan antara belajar dan perbuatan (performance).

Pendapat yang dikemukakan para ahli berbeda-beda tetapi dapat disimpulkan bahwa belajar dapat membawa perubahan (change) dan perubahan itu terjadi karena adanya usaha yang dilakukan oleh individu yang belajar itu. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat di tunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan (kognitif), pemahaman dan sikap (afektif) dan tingkah laku, keterampilan serta kebiasaan (psikomotorik) serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Sedangkan mengajar pada dasarnya merupakan usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Bohar Suharto mendefinisikan, mengajar merupakan suatu aktivitas menorganisasi atau mengatur (mengelola) lingkungan sehingga tercipta suasana yang sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar yang menyenangkan. Sedangkan menurut Sunhaji, mengajar adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Jadi mengajar pada dasarnya adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses perubahan di dalam diri siswa tersebut mencakup perubahan tingkah laku, kebiasaan, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan proses belajar mengajar di sekolah biasa. Hanya saja cara penyampaian materi yang diberikan guru kepada siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin lebih teliti dan membutuhkan kesabaran serta mempertimbangkan bakat, minat, kemampuan dan kelainan peserta didik serta penyesuaian sosial peserta didik secara utuh.

Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Tunagrahita

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ini artinya pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kegiatan belajar mengajar yang merupakan suatu peristiwa yang terkait dan terarah yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan

hasil yang diharapkan dari siswa/subjek belajar. Tujuan pembelajaran itu secara utuh dan lengkap tidak dapat dicapai dengan kegiatan pembelajaran secara sekaligus dalam waktu yang singkat, tetapi harus melalui tahap-tahap periodisasi dengan kondisi, situasi dan kecerdasan.

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak (budi pekerti), yakni pendidik yang sanggup melahirkan orang-orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, tahu arti kewajiban, menghormati hak-hak azasi manusia, tauh membedakan yang benar dan yang salah, senantiasa mengingat Allah dalam setiap langkah dan perbuatan yang hendak dilakukan.

Seperti yang terdapat dalam firman Allah Q.S Al-Furqan ayat 63:

Artinya : Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (Alqur'an Terjemahan)

Anak-anak yang lahir dalam lingkungan agamis, mampu menunjukkan sifat-sifat terpuji dan memiliki dasar-dasar keperibadian yang kuat. Semua dasar-dasar ini akan berkembang secara maksimal apabila mendapat lingkungan agamis pula. Sebaliknya akan terhambat bahkan mungkin dapat menjadi pupus bila berada dalam lingkungan non agamis.

Sedangkan pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam

mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam pada tunagrahita memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara serta untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pendidikan Agama Islam juga bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasian dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup.

Dari berbagai tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk suatu keperibadian manusia sempurna yang dapat mensejahterakan dirinya dengan masyarakat melalui ilmu pengetahuan.

Hakikat Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Teknik manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus diupayakan dengan baik agar tidak mengganggu aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Seangkan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan strategi manajemen yang tepat adalah (1). Tingkat kematangan peserta didik dan hubungannya dengan orang lain, (2). Jumlah peserta didik, jumlah dan jenis alat,

ruang keterbatasan waktu, dan tujuan pembelajaran, (3). Keperibadian guru (Oemar Hamalik 2005, hlm.131).

Pada dasarnya tugas guru sangat identik dengan target kurikulum yaitu banyaknya isi pelajaran yang relevan yang diselesaikan oleh guru selama pembelajaran berlangsung, untuk menyelesaikan tugas itu salah satunya guru perlu mempunyai kemampuan manajemen pembelajaran, dengan kemampuan ini diharapkan guru dapat mengelolah dan mengatur proses pembelajaran dengan baik.

Pada hakikatnya manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan tindakan yang dikerjakan untuk menjalankan proses pembelajaran agar berlangsung dengan lancar dari satu aktivitas lainnya dari awal pelajaran sampai berakhirnya pelajaran. Banyak proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhambat karena guru gagal mengatur tempat pembelajaran secara efektif. Walaupun perencanaan dilakukan dengan baik tetapi ketika didalam mengajar mengalami kegagalan yang menyebabkan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan sulit tercapai.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut diperlukan upaya guru mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik. Mengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini dapat dipahami sebagai kegiatan manajemen Pendidikan Agama Islam yang berfungsi merencanakan, mengorganisasi, pelaksanaan serta evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perencanaan adalah tindakan awal untuk melaksanakan

pembelajaran. Melalui perencanaan akan menentukan tujuan dan menetapkan metode yang tepat untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Aspek-aspek Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam suatu pendidikan tentu memiliki aspek-aspek manajemen. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memiliki aspek-aspek manajemen sebagai berikut:

1. Materi
2. Metode
3. Media

Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran

Dalam sebuah kegiatan organisasi baik yang bersifat pemerintahan maupun swasta, manajemen sangat diperlukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara baik. Manajemen yang efektif adalah yang dapat melihat prinsip-prinsip atau fungsi pokok dalam manajemen, seperti pendapat Taylor dan Fayol yang mengemukakan bahwa prinsip dan fungsi manajemen ialah planning, organizing, commanding, coordination, dan control. Oleh sebab itu, semua kegiatan sekolah akan dapat berjalan lancar dan berhasil baik jika pelaksanaannya melalui proses yang menurut garis fungsi manajemen pendidikan.

Manajemen sekolah tidak hanya menyangkut soal tata usaha sekolah, tetapi menyangkut semua kegiatan sekolah, baik yang mengenai materi, personil, perencanaan, kerjasama kepemimpinan, kurikulum, dan sebagainya, yang harus

diatur sehingga menciptakan suasana yang memungkinkan terselenggaranya kondisi belajar mengajar yang baik guna mencapai tujuan pendidikan. Manajemen memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Hal tersebut sangatlah berkaitan dengan tugas kepala sekolah sebagai administrator.

Sebagaimana dikutip oleh Zainuddin dan Dahri (2006, hlm.25) mengemukakan bahwa fungsi manajemen ada lima yaitu: 1) *Planning*, 2) *Organizing*, 3) *Staffing*, 4) *Motivating* dan 5) *Controlling*. Berikut akan diurai lima fungsi manajemen tersebut secara garis besar, yaitu:

- a. *Planning* : mengelompokkan tujuan-tujuan yang akan dicapai
- b. *Organizing* : mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan itu.
- c. *Staffing* : menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengerahan, penyaringan, latihan dan pengembangan tenaga.
- d. *Motivating* : mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia ke arah tujuan-tujuan.
- e. *Controlling* : mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif.

Kelima fungsi manajemen tersebut dibutuhkan dalam pembelajaran sehingga dapat terlihat hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

Anak Tunagrahita

Peristilahan, Pengertian, dan Definisi

Peristilahan

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency* dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelenjensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan sekolah biasa secara klasikal, oleh karena anak itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut (Astati, 2010, hlm. 5).

Alfred Biner menyatakan istilah "*Mental Level*" atau "*Mental Age*". *Mental Age* atau (MA) adalah kemampuan mental yang di miliki seseorang anak pada usia tertentu. Ternyata dari IQ pun ditemukan bahwa anak yang selama ini disebut anak tunagrahita ringan, sedang dan berat memiliki IQ sendiri yang tidak bisa ditukar-tukar. Orang kemudian terkesan oleh penemuan ini sehingga

belakangan ada yang haya berani mengatakan tunagrahita ringan, sedang dan berat setelah mengetahuinya IQ-nya.

Untuk mengetahui anak tunagrahita ada baiknya telaah definisi tentang anak ini yang dikembangkan oleh AAMD (American Association Of Mental Deficienci) sebagai berikut: “Keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidak mampuan dalam menyesuaikan prilaku dan terjadi pada masa perkembangan” (Kauffman dan Hallahan, 1986). Artinya bilah seseorang anak mengalami keterbatasan kecerdasan (IQ) 2 kali standar deviasi barulah termasuk tunagrahita. Penyesuaian perilaku, maksudnya saat ini seseorang dikatakan tunagrahita tidak hanya dilihat IQ-nya akan tetapi perlu dilihat sampai sejauh mana anak ini dapat menyesuaikan diri. Jika anak ini dapat menyesuaikan diri, maka tidaklah lengkap ia dipandang sebagai anak tunagrahita. Terjadi pada masa perkembangan, maksudnya bila ketunagrahitaan ini terjadi setelah usia dewasa, maka ia tergolong tunagrahita (Astati dan Lis Mulyati, 2010, hlm. 12).

Banyak terminologi (istilah) yang berbeda-beda digunakan untuk menyebut mereka yang kondisi kecerdasannya rendah (tunagrahita), yaitu :

1. Dalam bahasa Inggris, seperti yang dikemukakan oleh Robert P. Ingals (1978:5) diantaranya:

Mental retardation, mental deficiency, mentally defective, mentally handicapped, feeblemineness, mental subnormality, amentia, and oligophrenia.

Robert P. Ingals sendiri menggunakan istilah mental retardation sesuai dengan istilah yang umum dipakai di Amerika serikat. Istilah-istilah lain itu pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama, hanya saja kadang-kadang berbeda konotasinya. Sebagai contoh istilah *feeble-minded* (lemah pikiran) sudah tidak digunakan lagi di Amerika Serikat, tetapi istilah ini masih digunakan di Inggris untuk menyebut salah satu kelompok

(klasifikasi) tunagrahita, yaitu kelompok yang ringan. Istilah *mental deficiency* menunjukkan kapasitas kecerdasan yang menurun sebagai akibat penyakit organik, bukan disebabkan oleh faktor lingkungan. *Mental subnormality* adalah istilah yang digunakan di Inggris yang artinya sama dengan *mentally retarded* yang digunakan di Amerika. Istilah *amentia* adalah istilah lama (*old term*), *mental* (*old term*), yang membedakan antara terbelakang mental (*retarded or amented*) dengan sakit jiwa atau gila (*mentally ill or amented*). Sedangkan istilah *oligophrenia* adalah suatu istilah yang banyak digunakan di beberapa negara di Eropa. Ada lagi istilah yang banyak digunakan untuk anak tunagrahita ini dalam bahasa Inggris seperti : *intellectually handicapped* yang menjadi istilah resmi di New Zealand. Sedangkan PBB sendiri menggunakan istilah *mentally retarded* atau *intellectually disabled* sebagaimana PBB pada tahun 1981 mencanangkan sebagai tahun penderita cacat dengan istilah “The Year of Disable Person”

2. Dalam Bahasa Indonesia: lemah ingatan, lemah otak, lemah pikiran, cacat mental, terbelakang mental, dan tunagrahita. Kata terbelakang mungkin terjemahan dari bahasa Belanda “*achterlijk*”. Kata terbelakang mental mungkin terjemahan dari bahasa Inggris “*mentally retarded*”. Demikian pula kata cacat mental mungkin terjemahan dari bahasa Inggris “*mentally handicapped*”. Kata lemah ingatan, lemah otak, dan lemah pikiran sudah jarang di pakai dan memang kurang tepat karena menggunakan kata-kata yang mengandung arti lain.

Yang menjadi ukuran apakah seseorang masuk dalam kelompok anak tunagrahita bukanlah pikiran, ingatan ataupun otaknya, melainkan fungsi kecerdasan umum dan adaptasi tingkah laku serta kapan terjadinya hambatan-hambatan tersebut. Adapun istilah, yang resmi digunakan di Indonesia adalah “tunagrahita” sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 72 tahun 1991 tentang “Pendidikan Luar Biasa”. Selanjutnya akan diuraikan tentang pengertian anak tunagrahita.

Pengertian

Di mana-mana di dunia ini, di samping ada anak yang normal, ada pula anak di bawah normal dan di atas normal. Beberapa anak lebih cepat belajar dari pada

anak yang lain, disamping ada juga anak yang belajar lebih lambat dari teman seusianya. Demikian pula perkembangan sosial anak, ada yang lebih cepat ada juga yang lebih lambat daripada anak normal. Anak-anak dalam kelompok di bawah normal atau lebih lambat dari pada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak terbelakang mental; istilah resminya di Indonesia disebut Anak Tunagrahita (PP No.72 Tahun 1991).

Pemahaman yang jelas tentang siapa anak tunagrahita itu merupakan dasar yang penting untuk dapat menyelenggarakan layanan pendidikan dan pengajaran yang tepat bagi mereka. Anak tunagrahita anak tunagrahita terdapat di kota dan di desa dikalangan atas dan di kalangan rakyat jelata, dalam keluarga terpelajar dan keluarga kurang terdidik, baik dalam keluarga kaya maupun miskin.

Dalam dunia pendidikan terdapat sejumlah anak yang ketinggalan oleh kawannya sebaya, tetapi tidak semua di sebut anak tunagrahita. Yang menentukan apakah ia anak tunagrahita atau bukan adalah apa yang menyebabkan ketertinggalannya. Kalau anak terlambat masuk sekolah tentu tingkat kelasnya akan ketinggalan oleh temannya yang seusia. Demikian juga anak yang sering tidak masuk sekolah tentu saja akan ketinggalan. Adapun anak yang benci terhadap guru dan atau pelajaran, walaupun rajin mungkin akan ketinggalan. Demikian anak yang kurang baik pendengaran, waktu belajar terasa letih, kurang kesempatan belajar di rumah, kurang mematuhi disiplin, dan sebagainya akan tertinggal dari teman-temannya yang seusia. Banyak sekali faktor yang menyebabkan anak ketinggalan di sekolah. Tetapi yang disebut dalam kelompok-kelompok di atas bukan anak tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berbeda di bawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sulit-sulit, dan yang mebelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan atau dua bulan, tetapi untuk selama-lamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya lebih-lebih dalam pelajaran seperti mengarang, menyimpulkan isi bacaan, dan menggunakan simbol-simbol, berhitung dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis dan juga mereka terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Definisi

Banyak definisi tentang anak tunagrahita yang tercantum dalam berbagai buku yang dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan bidang keilmuannya. Salah satu definisi yang dewasa ini diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi dari Amerika Association on Mental Deficiency (AAMD) yang dikutip Grossman (Kirk & Gallagher, 1986:116) adalah sebagai berikut:

Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning existing concurrently with deficits in adaptive behaviour and manifested during the developmental period.

Tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan.

Perbedaan nyata antara definisi ini dengan yang lainnya adalah penekanannya pada subnormalitas kecerdasan (intelekt) umum, dikombinasikan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan terjadi pada masa perkembangan.

Dari definisi tersebut, beberapa hal yang perlu kita perhatikan adalah berikut ini.

1. Fungsi intelektual umum secara signifikan berada di bawah rata-rata, maksudnya bahwa kekurangan itu harus benar-benar menyakinkan sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh anak normal rata-rata mempunyai IQ (*Intelligence Quotient*) 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.
2. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), maksudnya bahwa yang bersangkutan tidak/kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usiannya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usiannya lebih muda darinya.
3. Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, maksudnya adalah ketunagrahitaan itu terjadi pada usia perkembangan yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita, seseorang harus memiliki ciri-ciri tersebut. Apabila seseorang hanya memiliki salah satu dari ciri-ciri tersebut maka yang bersangkutan belum dapat dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita.

Tujuan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita

Pada dasarnya tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh tunagrahita tidak berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya, sebab anak tunagrahita itu sendiri lahir di tengah-tengah masyarakat. Namun tujuan itu bukanlah tujuan yang

eksklusif karena diperlukan penyesuaian tertentu dengan tingkat kemampuan mereka. Tujuan yang terletak diluar jangkauan kemampuan anak tunagrahita tidak terlalu dipaksakan harus dikuasai oleh anak tunagrahita. Sebaliknya tujuan bagi anak normal merupakan hal yang biasa dan tidak perlu mendapat perhatian khusus, dalam pendidikan anak tunagrahita mungkin perlu mendapat penekanan khusus, misalnya dirumuskan lebih terperinci.

Jelaslah bahwa karena kelainannya, anak tunagrahita mengalami kesukaran dalam mencoba menghampiri tujuan pendidikan nasional. Untuk itu diperlukan usaha merumuskan tujuan khusus pendidikan anak tunagrahita. Tujuan pendidikan anak tunagrahita, seperti yang diungkapkan oleh Kirk (1986) adalah (a) dapat mengembangkan potensi dengan sebaik-baiknya; (b) dapat menolong diri, berdiri sendiri dan berguna bagi masyarakat; (c) memiliki kehidupan lahir batin yang layak.

Tujuan itu perlu diperinci lagi mengingat berat dan ringannya ketunagrahitaan. Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan akan sulit dicapai oleh anak tunagrahita sedang, lebih-lebih bagi anak tunagrahita berat dan sangat berat . tujuan pendidikan anak tunagrahita dikemukakan oleh Suhaeri HN (1980) sebagai berikut.

1. Tujuan pendidikan anak tunagrahita ringan adalah (1) agar dapat mengurus dan membina diri; (b) agar dapat bergaul di masyarakat; dan (3) agar dapat mengerjakan sesuatu untuk bekal hidupnya.
2. Tujuan pendidikan anak tunagrahita sedang adalah (1) agar dapat mengurus diri seperti makan, minum, berpakaian, dan kebersihan badan;

- (2) agar dapat bergaul dengan anggota keluarga dan tetangga, serta (3) agar dapat mengerjakan sesuatu secara rutin dan sederhana.
3. Tujuan pendidikan anak tunagrahita berat dan sangat berat adalah (1) agar dapat mengurus diri secara sederhana (memberi tanda atau kata-kata apabila menginginkan sesuatu, seperti makan), (2) agar dapat melakukan kesibukan yang bermanfaat (misalnya mengisi kotak-kotak dengan paku); (3) agar dapat bergembira (seperti berlatih mendengarkan nyanyian, menonton TV, menatap mata orang yang berbicara dengannya).

Program Pendidikan Anak Tunagrahita

Selanjutnya akan diuraikan keberadaannya beberapa materi pelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap anak tunagrahita. Mata pelajaran ini meliputi : Kelompok bina diri, kelompok akademis, kelompok sensorimotor, dan kelompok keterampilan atau psikomotor (Euis Nasi M, 2010 hlm.26).

1. Kelompok Bina Diri

Mata pelajaran kelompok bina diri untuk anak tunagrahita sasaran yang hendak dicapai ada dua, yaitu tujuan langsung dan tujuan tak langsung. Tujuan langsung matapelajaran ini ditetapkan agar setelah menyelesaikan mata pelajaran ini mereka mampu mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab. Selain itu kemampuan koordinasi motorik dan kontrolnya meningkat sehingga dapat menumbuhkan rasa aman dan minat belajar. Sedang tujuan tidak langsung mata pelajaran ini ditetapkan untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi dan ketekunan anak dalam belajar, dan mengembangkan kemampuan sensorimotor (pengindraan), bahasa dan berpikir matematika secara optimal.

2. Kelompok Akademik

Mata pelajaran kelompok akademik hanya diberikan pada anak tunagrahita ringan yang termasuk dalam mata pelajaran kelompok akademik, yaitu : membaca, menulis, atau berhitung yang dalam bahasa Inggrisnya disebut 3R (*Reading, Writing, and Arithmetic*) selanjutnya dalam kurikulum berkembang menjadi mata pelajaran Bahasa Indonesia, Berhitung, Matematika, IPA, dan IPS.

3. Kelompok Sensorimotor

Sensorimotor merupakan fase dasar perkembangan manusia yang menunjang perkembangan selanjutnya. Melatih sensorimotor atau penginderaan merupakan suatu perkembangan yang memiliki arti yang sangat penting dalam pendidikan.

Materi pembelajaran sensorimotor dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a) Sensori Penglihatan

Materi pelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam mengenal ukuran benda dua dimensi dan tiga dimensi (panjang, lebar, dan isi atau volume). Di samping itu juga meningkatkan pemahaman anak terhadap warna dasar, warna campuran, dan urutan atau tingkatan warna.

b) Sensori Perabaan

Dengan melatih perabaan anak tunagrahita, maka keterampilan dan kepekaan anak dalam mengenal dan membedakan permukaan benda yang kasar dan halus, tingkatan kualitas perabaan terhadap bermacam-macam struktur permukaan benda akan meningkat.

c) Sensori Pendengaran

Materi pelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam membedakan bunyi dan nada serta kualitas urutan nada atau bunyi.

d) Sensori Terhadap Berat

Melalui latihan ini diharapkan keterampilan anak tunagrahita meningkat dalam membedakan berat benda padat, cair, dan gas.

e) Sensori Terhadap Panas

Dengan materi pelajaran ini, maka keterampilan dan kepekaan anak tunagrahita membedakan temperatur atau suhu suatu benda dan lingkungan alam sekitar akan meningkat.

f) Sensori Penciuman

Untuk meningkatkan kepekaan anak terhadap perbedaan bau dan kualitas bau dari suatu benda.

g) Sensori Rasa

Materi ini dimaksud untuk meningkatkan keterampilan anak dalam membedakan jenis-jenis rasa dan kualitas rasa dari suatu benda.

Semua materi pelajaran tersebut dapat dipelajari oleh anak tunagrahita dengan menggunakan bahan atau materi yang ada di sekitar anak atau yang dibuat dan dirancang oleh guru sendiri. Dengan memanfaatkan bahan yang ada di sekitar anak akan dapat menumbuhkan kepedulian anak terhadap lingkungannya.

4. Kelompok Keterampilan

Dalam kurikulum Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak tunagrahita, istilah pelajaran keterampilan ini mulai dipakai pada tingkat sekolah dasar (SD), bersatu dengan kesenian. Pada tingkat SLTP, pelajaran keterampilan merupakan pelajaran yang berdiri sendiri. Pada tingkat ini para siswa dipersiapkan untuk mengikuti latihan keterampilan, kejuruan yang dapat menyiapkan bekal kecakapan praktis mereka untuk memasuki kehidupan di masyarakat, atau melanjutkan ke tingkat lebih tinggi.

Lingkupnya meliputi : rekayasa, pertanian, dan kerumahtanggaan. Pada jenjang sekolah menengah, para siswa dipersiapkan untuk memiliki bekal pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan untuk memasuki lapangan kerja. Lingkungan meliputi: rekayasa, pertanian, jasa (koperasi), dan kerumahtanggaan. Pilihan paket keterampilan yang sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan kondisi sekolah atau daerah sekitar sekolah.

Agar keterampilan itu fungsional itu baik kehidupan anak tunagrahita, maka pengajaran keterampilan hendaknya tidak berorientasi kepada masa yang lalu, melainkan kepada masa sekarang dan masa yang akan datang. Apa yang dulu lazim diajarkan, beberapa tahun yang akan datang mungkin sudah tidak diperlukan lagi. Keinginan orang tua sepatutnya turut dipertimbangkan. Ada beberapa keterampilan yang tak ada gunanya bagi anak-anak tertentu karena tidak sesuai dengan status dan keinginan orang tua. Kemampuan siswa juga

hendaknya dipertimbangkan. Melalui pelajaran keterampilan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunagrahita diharapkan dapat mengantarkan anak tersebut ke perolehan pekerjaan, atas dasar pekerjaan itu ia dapat memenuhi kebutuhan dan ia mandiri.

Ciri Khas Pelayanan Pendidikan Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita walaupun mengalami hambatan intelektual, dapat mengaktualisasikan potensinya asalkan mereka diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan dengan layanan khusus. Melalui pelayanan ini mereka akan mampu melaksanakan tugasnya sehingga dapat memiliki rasa percaya diri dan harga diri.

Hal yang paling penting dalam pendidikan anak tunagrahita adalah memunculkan harga diri sehingga mereka tidak menaruh diri dan masyarakat tidak mengisolasi anak tunagrahita karena mereka terbukti mampu melakukan sesuatu. Pada akhirnya anak tunagrahita mendapat tempat di hati masyarakat, seperti anggota masyarakat umumnya.

Untuk mencapai harapan tersebut diperlukan pelayanan yang memiliki ciri-ciri khusus dan prinsip khusus, sebagai berikut :

1. Ciri-ciri Khusus

a. Bahasa yang digunakan

Bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan anak tunagrahita adalah bahasa sederhana, tidak berbelit, jelas, dan gunakan kata-kata yang sering didenga oleh anak.

b. Penempatan anak tunagrahita di kelas

Anak tunagrahita ditempatkan di bagian depan kelas dan berdekatan dengan anak yang kira-kira hampir sama kemampuannya. Apabila ia di

kelas anak normal maka ia ditempatkan dekat anak yang dapat menimbulkan sikap keakraban.

c. Ketersediaan program khusus

Di samping ada program umum yang diperkirakan semua anak di kelas itu dapat mempelajarinya perlu disediakan program khusus untuk anak tunagrahita yang kemungkinan mengalami kesulitan.

2. Prinsip Khusus

a. Prinsip skala perkembangan mental

Prinsip ini menekankan pada pemahaman guru mengenai usia kecerdasan anak tunagrahita. Dengan memahami usia ini guru dapat menentukan materi pelajaran yang sesuai dengan usia mental anak tunagrahita tersebut. Dengan demikian, anak tunagrahita dapat mempelajari materi yang diberikan guru. Melalui prinsip ini dapat diketahui perbedaan antar dan intra individu.

b. Prinsip kecekatan motorik

Melalui prinsip ini anak tunagrahita dapat mempelajari sesuatu dengan melakukannya. Di samping itu, dapat melatih motorik anak terutama untuk gerakan yang kurang mereka kuasai.

c. Prinsip keperagaan

Prinsip ini digunakan dalam mengajar anak tunagrahita mengingat keterbatasan anak tunagrahita dalam berpikir abstrak. Oleh karena itu sangat penting, dalam mengajar anak tunagrahita dapat menggunakan alat peraga. Dengan alat peraga anak tunagrahita tidak verbalisme atau memiliki tanggapan mengenai apa yang dipelajarinya. Dalam menentuka

alat peraga hendaknya tidak abstrak dan dan menonjolkan pokok materi yang diajarkan.

d. Prinsip pengulangan

Berhubung anak tunagrahita cepat lupa mengenai apa yang dipelajarinya maka dalam mengajar mereka membutuhkan pengulangan-pengulangan disertai contoh yang bervariasi. Oleh karena itu, dalam mengajar anak tunagrahita janganlah cepat-cepat maju atau pindah ke bahan berikutnya sebelum guru yakin betul bahwa anak telah memahami betul bahan yang dipelajarinya.

e. Prinsip korelasi

Maksud prinsip ini adalah bahan pelajaran dalam bidang tertentu hendaknya berhubungan dengan bidang lainnya atau berkaitan langsung dengan kegiatan kehidupan sehari-hari anak tunagrahita.

f. Prinsip maju berkelanjutan

Walapun anak tunagrahita menunjukkan keterlambatan dalam belajar dan perlu pengulangan, tetapi harus diberi kesempatan untuk mempelajari bahan berikutnya dengan melalui tahapan yang sederhana. Jadi maksud prinsip ini adalah pelajaran diulangi dahulu dan apabila anak menunjukkan kemajuan, segera diberi bahan berikutnya.

g. Prinsip individualisasi

Prinsip ini menekankan perhatian pada perbedaan individual anak tunagrahita. Anak tunagrahita belajar sesuai dengan iramanya sendiri.

Namun, ia harus berintraksi dengan teman atau dengan lingkungannya. Jadi, ia tetap belajar bersama dalam satu ruang dengan kedalaman dan keluasan materi yang berbeda.

Strategi Media Pembelajaran Anak Tunagrahita

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dalam pendidikan anak tunagrahita pada prinsipnya tidak berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Pada prinsipnya menentukan strategi pembelajaran harus memperhatikan tujuan pelajaran, karakteristik murid dan ketersediaan sumber (fasilita). Strategi yang efektif pada anak tunagrahita belum tentu akan baik bagi anak normal dan anak berintelegensi tinggi.

Strategi pembelajaran anak tunagrahita ringan yang belajar di sekolah umum akan berbeda dengan strategi pembelajaran bagi mereka yang belajar di sekolah luar biasa. Strategi yang biasa digunakan dalam pembelajaran, seperti klasikal atau kelompok tidak dibahas dalam tulisan ini. Strategi yang dikemukakan di sini hanyalah strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita,

Klasifikasi Anak Tunagrahita

Banyak pengarang dan para ahli mengklasifikasikan anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu dan pandangannya masing-masing. Ada yang berdasarkan etiologinya, ada yang berdasarkan kemampuan belajarnya, ciri-ciri klinis, dan sebagainya. Pengklasifikasian anak tunagrahita memang perlu

dilakukan untuk memudahkan guru menyusun program dan memberikan bantuan serta melaksanakan layanan pendidikan yang sebaik-baiknya dan seefektif mungkin. Perlu dimalumi bahwa perbedaan individu (*individual differences*) pada anak-anak tunagrahita terdapat variasi yang sangat besar.

Sehubungan telah di uraikan di muka bahwa tunagrahita meliputi berbagai tingkat/derajat dari yang ringan sampai kepada yang sangat berat. Karena itu mereka berbeda satu dengan yang lain dalam keterlambatan perkembangan dan kondisinya sehingga berbeda pula dalam strategi pendidikan dan pengajaran yang dirancang dan diprogramkan. Sangatlah penting bagi guru untuk mengetahui perbedaan antara anak tunagrahita yang ringan, sedang, berat dan sangat berat.

Pengklasifikasian anak tunagrahita yang sudah lama dikenal ialah *Debil* untuk yang ringan, *imbesil* untuk yang sedang, dan *idiot* untuk yang berat dan sangat berat. Pengelompokan anak tunagrahita yang digunakan oleh kalangan pendidik di Amerika (*American Education*) ialah *Educable Mentally Retarded*, *trainable Mentally Retarded*, dan *Totally/Custodial Dependent* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia : Mampu didik, Mampu latih dan Mampu rawat (Astati, 2010, hlm. 15).

a. Klasifikasi anak tunagrahita menurut tingkat inteligensinya

Berdasarkan ukuran tingkat inteligensinya Grosman (1983) dengan menggunakan sistem skala Binet membagi ketunagrahitaan dalam klasifikasi sebagai berikut :

No	TERM	IQ RANGE FOR LEVEL
1	Mild Mental Retardation	50-55 to Aporex, 70
2	Moderate Mental Retardation	35-40 to 50-55
3	Severe Mental Retardation	20-25 to 35-40
4	Profound Mental Retardation Unspecified	Below 20 Or 25

Tidak begitu berbeda dengan klasifikasi di atas, Hebert (1997) yang menggunakan skala sistem penilaian WISC (Paye & Patton, 1981: 49) mengelompokkan ketunagrahitaan sebagai berikut :

No	TERM	IQ RANGE FOR LEVEL
1	Mild (ringan)	50-55 to Aporox, 70
2	Moderate (sedang)	35-40 to 50-55
3	Severe- Profound (berat-sangat berat)	20-25 to 35-40

Klasifikasi di atas masing-masing memiliki sedikit perbedaan yaitu : Grossman memisahkan kategori Severe dan Profound, sedangkan Hebert menyatukan antara Severe dan Profound. Untuk ketelitian setiap ditulisnya angka IQ sebaiknya sebab angka IQ yang diperoleh dengan suatu tes tertentu belum tentu sama dengan IQ yang diperoleh dengan tes lain. Jadi dapat kita pahami bahwa berdasarkan tingkat inteligensi anak tunagrahita terbagi atas empat bagian yaitu: ringan, sedang, berat dan sangat berat.

Karakteristik Anak Tunagrahita

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan kecerdasan/mental dan terhambat dalam adaptasi perilaku terhadap lingkungan sedemikian rupa dan terjadi selama masa perkembangan. (umur 0-18 tahun) sehingga untuk mencapai perkembangan yang optimal diperlukan program dan layanan PLB baik yang bersekolah di sekolah biasa maupun yang bersekolah di sekolah khusus (sistem segregasi). Untuk mempermudah dalam membantu program dan melaksanakan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita seyogianya para guru/pendidik mengenal karakteristik dan permasalahan anak tunagrahita sebagaimana telah dikemukakan dalam klasifikasi. Di bawah ini akan diuraikan lagi beberapa karakteristik, yaitu :

1. Karakteristik Anak Tunagrahita pada Umumnya

Karakteristik anak tunagrahita pada umumnya dikemukakan oleh James D. Page (Suhaeri H.N; 1979:25) dalam hal: kecerdasan, sosial, fungsi-fungsi mental lain, dorongan dan emosi, keperibadian, dan organisasi secara singkat akan diuraikan sebagai berikut :

- a. Kecerdasan, kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo (rote learning) bukan dengan pengertian. Dari hari ke hari dibuatnya kesalahan-kesalahan yang sama. Perkembangan mentalnya mencapai puncak pada usia yang masih muda.
- b. Sosial, dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri. Waktu masih kanak-kanak mereka harus dibantu terus menerus, disuapi makanan, dipasangkan dan ditanggali pakaian dan sebagainya; disingkirkan dari bahaya, diawasi waktu bermain dengan anak lain, bahkan ditunjuki terus apa yang harus dikerjakan. Mereka bermain dengan teman-teman yang lebih mudah dari padanya, tidak dapat bersaing dengan teman sebayak. Setelah dewasa kepentingan ekonominya sangat tergantung pada bantuan orang lain. Tanpa bimbingan dan pengawasan mereka dapat terjerumus ke dalam tingkah laku yang terlarang terutama mencuri, merusak, dan pelanggaran seksual.
- c. Fungsi-fungsi Mental Lain, mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian. Jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas. Pelupa dan mengalami kesukaran

mengungkapkan kembali suatu ingatan. Kurang mampu membuat asosiasi-asosiasi dan sukar membuat kreasi-kreasi baru. Yang agak cerdas, biasanya menyalurkan hasrat-hasrat ke dalam lamunan-lamunan, sedang yang sangat berat lebih suka “mengistirahatkan otak”. Mereka menghidar dari berpikir.

- d. Dorongan dan Emosi, perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat tingkat ketunagrahitaannya, hampir-hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri. Kalau mereka lapar atau haus, mereka tidak menunjukkan tanda-tandanya. Demikian pula kalau mereka mendapat perangsang yang menyakitkan hampir-hampir tidak memiliki kemampuan menjauhkan dirinya dari perangsang tersebut. Kehidupan emosinya lemah. Jika telah mencapai umur belasan tahun dorongan biologisnya biasanya berkembang dengan baik kecuali hubungan heteroseksual tetapi kehidupan penghayatannya terbatas pada perasaan-perasaan; senang, takut, marah, benci, dan kagum. Anak yang tidak terlalu berat ketunagrahitaannya mempunyai kehidupan emosi yang hampir sama dengan anak normal tetapi kurang kaya, kurang kuat dan kurang banyak mempunyai keragaman. Mereka jarang sekali menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.
- e. Organisme, baik struktur maupun fungsi organisme pada umumnya kurang dari anak normal. Mereka baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerak lagaknya kurang indah.

Diantaranya banyak yang mengalami cacat bicara. Mereka kurang mampu membedakan perasaan dan perbedaan. Pendengaran dan penglihatannya banyak yang kurang sempurna. Anak yang berat apalagi yang sangat berat ketunagrahitaannya kurang rentan dalam perasaan sakit, baru yang tidak enak, dan makanan yang tidak enak. Badanya relatif kecil seperti kurang segar. Tenaganya kurang, cepat letih, kurang mempunyai daya tahan.

2. Karakteristik atau ciri-ciri Khusus pada Masa Perkembangan

Pengenalan ciri-ciri pada perkembangan ini penting artinya karena segera dapat diketahui tanpa mendatangkan ahli terlebih dahulu. Beberapa ciri yang dapat dijadikan indikator adanya kecurigaan berbeda dengan anak pada umumnya menurut Triman Pradadio (1982) adalah sebagai berikut : a. Masa Bayi

Walapun saat ini sulit untuk segera membedakannya tetapi para ahli mengemukakan bahwa tunagrahita adalah tampak mengantuk saja, apatis tidak pernah sadar, jarang menangis, kalau menangis terus-menerus, terlambat duduk, bicara dan berjalan.

b. Masa Kanak-kanak

Pada masa ini anak tunagrahita sedang lebih mudah dikenal daripada tunagrahita ringan. Oleh karena tunagrahita sedang mulai memperlihatkan ciri-ciri klinis, seperti mongoloid, kepala besar, dan kepala kecil. Tetapi anak

tunagrahita ringan (yang lambat) memperlihatkan ciri-ciri: sukar mulai sesuatu, sukar untuk melanjutkan sesuatu, mengerjakan sesuatu berulang-ulang, tetapi tidak ada variasi, tanpa penglihatannya kosong, melamun, ekspresi muka tanpa ada pengertian. Selanjutnya tunagrahita ringan (yang cepat) memperlihatkan ciri-ciri : mereaksi cepat, tetapi tidak tepat, tampak aktif sehingga memberi kesan bahwa anak ini pintar, pemusatan perhatian sedikit hyperactive, bermain dengan tanannya sendiri, cepat bergerak tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

c. Masa Sekolah

Masa ini merupakan masa yang penting diperhatikan karena biasanya anak tunagrahita langsung masuk sekolah dan ada di kelas-kelas SD biasa. Ciri-ciri yang mereka munculkan adalah sebagai berikut :

- 1) Adanya kesulitan belajar pada hampir semua mata pelajaran (membaca, menulis dan berhitung). Ia tidak dapat melihat perbedaan antara dua hal yang mirip bentuknya ataupun ukurannya. Ia sukar membedakan arah dan posisi, seperti huruf d dan b, n dan m, ikan dan kain. Ia juga sulit perintah dan melokalisasi suara. Dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita mengalami kelainan dalam persepsi, asosiasi, mengingat kembali kekurangmatangan motorik, dan gangguan koordinasi sensomotorik.

- 2) Prestasi yang kurang. Hal ini mulai tampak jelas bila ia mulai menduduki kelas 4 SD karena di kelas tersebut mulai mempelajari konsep abstrak. Biasanya mereka berprestasi di kelas 1, 2, 3 SD.
- 3) Kebiasaan kerja yang tidak baik. Biasanya kebiasaan ini muncul karena mereka bingung dengan tugas yang ia rasakan sulit dan banyak. Reaksi penolakan ia bermacam-macam, seperti duduk diam sambil melamun, mengganggu teman, memainkan alat tulis, sering menghapus tulisannya dan sering meninggalkan pekerjaan.
- 4) Perhatian yang mudah beralih. Perhatian anak tunagrahita hanya berlangsung sebentar. Ia mudah merasa lelah, bosan dan akhirnya mengalihkan perhatiannya ke hal-hal yang lain. Ia mudah terangsang oleh sesuatu yang ada di sekitarnya sehingga mengganggu anak lain.
- 5) Kemampuan motorik yang kurang. Oleh karena kerusakan otak menyebabkan anak tunagrahita mengalami gangguan motorik. Ia tidak dapat bergerak dengan tepat, kaku, koordinasi motorik tidak baik. Kekurangan ini dapat terlihat pada cara berjalan, lari, lompat, melempar, menulis, memotong, dan pekerjaan lainnya.
- 6) Pencerbangan bahasa yang jelek. Hal ini terjadi karena perkembangan bahasa yang miskin dan kekurangan kemampuan berkomunikasi verbal, kurangnya pembendaharaan kata, dan kelemahan artikulasi. Kekurangan ini semakin bertambah karena lingkungan tidak merangsangnya untuk perkembangan bahasa atau ada gangguan emosi dari anak itu sendiri.

7) Kesulitan menyesuaikan diri. Manifestasi dari kesulitan tersebut adalah adanya sikap agresif, acuh tak acuh menarik diri, menerima secara pasif atau tidak menaruh perhatian atas nasihat atau merasa tidak dianggap oleh lingkungan.

d. Masa Puber

Perubahan yang dimiliki remaja tunagrahita sama halnya dengan remaja biasa. Pertumbuhan fisik berkembang normal, tetapi perkembangan berpikir dan keperibadian berada di bawah usianya. Akibatnya ia mengalami kesulitan dalam pergaulan dan mengendalikan diri. Setelah tamat sekolah ia belum siap untuk bekerja, sedangkan ia tidak mungkin untuk melanjutkan pendidikan. Akibatnya ia hanya tinggal diam di rumah yang pada akhirnya ia merasa frustrasi. Kalau diterima bekerja, mereka bekerja sangat lambat, dan tidak terarah. Hal ini tidak memenuhi tuntutan dunia usaha.

Perkembangan Anak Tunagrahita

Perkembangan Fisik anak tunagrahita itu ada tertinggal jauh dengan orang normal. Ada pula yang sama atau hampir menyamai anak normal, diantaranya ialah fungsi perkembangan jasmani dan motorik. Perkembangan Kognitif merupakan bidang yang luas meliputi semua keterampilan akademik yang berhubungan dengan wilayah persepsi (Suppes, 1974), kognitif paling sedikit terdiri dari lima proses yaitu (1) persepsi, (2) memori, (3) pemunculan ide-ide, (4) evaluasi, (5) Penalaran. Anak terbelakang menunjukkan defisit dalam perolehan pengetahuan

seperti yang digambarkan dalam situasi tes. Kongnisi menunjukkan dimana pengetahuan itu diperoleh, disimpan dan dimanfaatkan.

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: [tunanetra](#), [tunarungu](#), [tunagrahita](#), [tunadaksa](#), [tunalaras](#), [kesulitan belajar](#), [gangguan prilaku](#), [anak berbakat](#), anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah [anak luar biasa](#) dan [anak cacat](#). Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi [tulisan Braille](#) dan tunarungu berkomunikasi menggunakan [bahasa isyarat](#).

Perkembangan Bahasa

Bahasa didefinisikan oleh Myklebust (1955) sebagai perilaku simbolik mencakup kemampuan mengiktisarkan, mengangkat kata-kata dengan arti, dan menggunakannya sebagai sybol untuk berfikir dan mengekspresikan ide, persepsi perumpaan, simbolisasi, dan konseptualisasi.

Inner language adalah aspek bahasa yang pertama berkembang. Muncul pada kira-kira usia 6 bulan. Karakteristik perilaku yang muncul pada tahapan ini pembentuk konsep-konsep sederhana, seperti anak mendemonstrasikan pengetahuan tentang hubungan sederhana antara satu objek dengan objek lainnya. Tahapan berikut dari perkembangan inner language anak dapat memahami

hubungan-hubungan yang lebih kompleks dan dapat bermain dengan mainan dalam situasi yang bermakna. Bentuk yang lebih kompleks dari inner language ini adalah mentransformasikan pengalaman ke dalam simbol bahasa.

Receptive language

Setelah inner language berkembang, maka tahap berikutnya adalah receptive language. Anak pada usia kira-kira 8 bulan mulai mengerti sedikit-sedikit tentang apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Anak mulai merespon bila namanya di panggil dan mulai sedikit mengerti perintah. Menjelang usia kira-kira 4 tahun, anak lebih menguasai kemampuan mendengar dan setelah itu proses penerimaan (receptive process) memberikan perluasan kepada sistem bahasa verbal. Terhadap hubungan timbal balik antara inner language dengan receptive language.

Aspek terakhir dari perkembangan bahasa adalah bahasa ekspresif. Menurut Myklebust, bahasa ekspresif anak muncul pada usia kira-kira satu tahun, perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kognisi, keduanya memiliki hubungan timbal balik. Perkembangan kognisi anak tunagrahita mengalami hambatan, karenanya perkembangan bahasanya pun akan terlambat.

Anak tunagrahita pada umumnya tidak bisa menggunakan kalimat majemuk, dalam percakapan sehari-hari banyak menggunakan kalimat tunggal. Dalam perkembangan morfologi anak normal menguasai peningkatan sejumlah morfem sejalan dengan perkembangan umur, demikian juga anak tunagrahita, anak tunagrahita memiliki tahap lebih rendah dalam perkembangan morfologinya. Hal terakhir dari perkembangan bahasa berkaitan dengan kemampuan bahasa yang

disebut sematik. Anak-anak memperlihatkan perkembangan sematik sama seperti pada komponen lainnya. Hanya saja anak tunagrahita menunjukkan perkembangan sematik yang lebih lambat.

Perkembangan Emosi, Penyesuaian Sosial, dan Kepribadian

Perkembangan dorongan (drive) dan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana. Pada anak tunagrahita ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal. Anak tunagrahita dapat melibatkan kesedihan tetapi sukar menggambarkan suasana terharu. Mereka dapat mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman.

Anak tunagrahita pria memiliki kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri tidak dapat dipercaya, impulsif, lancang dan merusak. Anak tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri cenderung melanggar aturan.

Seperti anak normal, anak tunagrahita akan menghayati suatu emosi, jika kebutuhannya terhalangi. Emosi-emosi yang positif adalah cinta, girang dan simpatik, biasanya muncul pada anak tunagrahita muda dan terhadap peristiwa-peristiwa yang bersifat kongkrit. Anak tunagrahita muda mula-mula memiliki tingkah laku keterikatan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya, dengan

bertambahnya umur, keterikatan ini dialihkan ke teman sebayanya, ketika anak merasa takut, tegang dan kehilangan orang yang menjadi tempat bergantung, kecendrungan ketergantungannya bertambah.

Dalam hubungan kesebayaan, seperti halnya anak kecil, anak tunagrahita menolak anak lain. Tetapi setelah bertambah umur mereka mengadakan kontak dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kerja sama. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita jarang diterima, sering ditolak oleh kelompok, serta jarang menyadari posisi diri dalam kelompok.

Dampak Ketunagrahitaan

Orang yang paling banyak menanggung beban akibat ketunagrahitaan adalah orang tua dan keluarga anak tersebut. Oleh sebab itu dikatakan bahwa penanganan anak tunagrahita merupakan resiko psikiatri keluarga. Keluarga anak tunagrahita berada dalam resiko, mereka menghadapi resiko yang berat. Saudara-saudara anak tersebut pun menghadapi hal-hal yang bersifat emosional.

Saat yang kritis ketika itu menyadari bahwa anak mereka tidak normal seperti anak lainnya. Cara penyampaian hasil pemeriksaan sangatlah penting. Orang tua mungkin menolak kenyataan atau menerima dengan persyaratan tertentu, dalam memberitahukan kepada orang tua dilakukan terhadap keduanya (suami-istri) secara bersamaan. Orang tua hendaknya menyadari bahwa mereka tidak sendirian. Reaksi orang tua berbeda-beda tergantung berbagai faktor, misalnya apakah kecacatan tersebut dapat segera atau terlambat diketahuinya,

yang juga sangat penting adalah derajat ketunagrahitaannya dan jelas tidaknya kecacatan tersebut dilihat orang lain.

Perasaan dan tingkah laku orang tua itu berbeda-beda dan dapat di bagi menjadi:

1. Perasaan melindungi anak secara berlebihan, yang bisa di bagi dalam wujud :
 - a. Proteksi biologis
 - b. Perubahan emosi yang tiba-tiba, hal ini mendorong untuk :
 - ⇒ Menolak kehadiran anak dengan bersikap dingin
 - ⇒ Menolak dengan rasionalisasi, menahan anaknya di rumah dan mendatangkan orang terlatih untuk mengurusnya
 - ⇒ Merasa berkewajiban memelihara tetapi melakukan tanpa memberikan kehangatan
 - ⇒ Memeliharannya dengan berlebihan sebagai kompensasi terhadap perasaan menolak.
2. Ada perasaan bersalah melahirkan anak berkelainan, kemudian terjadi praduga yang berlebihan dalam hal :
 - a. Merasa ada yang tidak beres tentang urusan ketunaan, perasaan ini mendorong timbulnya suatu perasaan depresi
 - b. Merasa kurang mampu mengasuhnya, perasaan ini menghilangkan kepercayaan kepada diri sendiri dalam mengasuhnya.

3. Kehilangan kepercayaan akan mempunyai anak yang normal
 - a. Karena kehilangan kepercayaan tersebut orang tua cepat marah dan menyebabkan perilaku agresif.
 - b. Kedudukan tersebut dapat mengakibatkan depresi.
 - c. Pada permulaan, mereka segera mampu menyesuaikan diri sebagai orang tua anak tunagrahita akan tetapi mereka terganggu lagi saat menghadapi peristiwa-peristiwa kritis.
4. Terkejut dan kehilangan kepercayaan diri, kemudian berkonsultasi untuk mendapatkan berita-berita yang lebih baik.
5. Banyak tulisan yang menyatakan bahwa orang tua merasa berdosa.

Sebenarnya perasaan itu tidak selalu ada. Perasaan itu bersifat kompleks dan mengakibatkan depresi.

6. Mereka bingung dan malu, yang mengakibatkan orang tua kurang suka bergaul dengan tetangga dan lebih suka menyendiri.

Adapun saat-saat kritis itu terjadi ketika :

- ⇒ Pertama kali mengetahui anaknya cacat
- ⇒ Memasuki usia sekolah, pada saat tersebut sangat penting kemampuan masuk sekolah sebagai tanda bahwa anak tersebut normal
- ⇒ Meninggalkan sekolah

- ☐ Orang tua bertambah tua sehingga tidak mampu lagi memelihara anaknya yang cacat.

Pada umumnya masyarakat kurang mengacuhkan anak tunagrahita, bahkan tidak dapat membedakannya dari orang gila. Orang tua biasanya tidak memiliki gambaran mengenai anaknya yang tunagrahita. Mereka tidak mengetahui layanan yang diperlukan oleh anaknya yang tersedia dimasyarakat. Saudara-saudaranya ketika memasuki usia remaja menghadapi hal-hal yang menyangkut emosional kehadiran saudaranya yang tunagrahita dirasakan sebagai beban baginya. Dilihat dari sudut tertentu, baik juga seandainya anak tunagrahita dipisahkan di tempat-tempat penampungan. Tetapi bila dilihat dari sudut lain, pemisahan seperti ini pula mengakibatkan ketegangan orang tua, terlebih bagi ibu yang sudah terlalu menyayangi anaknya.

Problematika Guru Pendidikan Agama Islam

Dari beberapa variabelitas karakteristik anak tunagrahita baik dilihat dari segi kualitatif dan kuantitatifnya, ternyata mempunyai pengaruh yang cukup berarti dalam kehidupan mereka. Dengan keterbatasan yang ada dan daya kemampuan yang mereka miliki menimbulkan munculnya beberapa masalah.

Masalah-masalah yang mereka hadapi relatif berbeda-beda walaupun demikian ada juga kesamaan masalah yang dirasakan oleh sekelompok dari mereka. Dari kesamaan inilah memudahkan dalam pengelompokkan masalah antara lain :

- a. Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Masalah ini berkaitan dengan kesehatan dan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Melihat kondisi keterbatasan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari mereka banyak mengalami kesulitan apalagi yang termasuk kategori berat dan sangat berat. Pemeliharaan kehidupan sehari-harinya sangat memerlukan bimbingan. Karena itulah di sekolah diharapkan sekali dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam melatih dan membiasakan anak didik untuk merawat dirinya sendiri. Masalah-masalah yang sering ditemui diantaranya: cara makan, menggosok gigi, memakai baju, memasang sepatu dan lain-lain.

b. Masalah kesulitan belajar

Dapat disadari bahwa dengan keterbatasan kemampuan berpikir mereka, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa mereka sudah tentu mengalami kesulitan belajar, yang tentu pula kesulitan tersebut terutama dalam bidang pengajaran akademik (misalnya: Matematika, IPA, Bahasa), sedangkan untuk bidang studi non akademik mereka tidak banyak mengalami kesulitan belajar. Masalah-masalah yang sering dirasakan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar diantaranya : kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari metode yang tepat, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas, daya ingat yang lemah, dan sebagainya.

c. Masalah penyesuaian diri

Masalah penyesuaian diri ini berkaitan masalah-masalah atau kesulitan dalam hubungannya dengan kelompok manapun individu di sekitarnya. Disadari bahwa kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan. Karena tingkat kecerdasan anak tunagrahita jelas-jelas berada di bawah rata-rata (norma) maka dalam kehidupan bersosialisasi mengalami hambatan, disamping itu mereka ada kecenderungan diisolir (dijauhi) oleh lingkungannya, apakah masyarakat atau keluarganya. Dapat juga terjadi anak ini tidak diakui secara penuh sebagai individu yang berpribadi dan hal tersebut dapat berakibat fatal terhadap pembentukan pribadi, sehingga mengakibatkan suatu kondisi pada individu itu tentang ketidak mampuannya di dalam menyesuaikan diri baik terhadap tuntutan sekolah, keluarga, masyarakat, dan bahkan terhadap dirinya sendiri.

d. Masalah penyaluran ketempat kerja

Secara empirik dapat dilihat bahwa kehidupan anak tunagrahita cenderung banyak yang masih menggantungkan diri kepada orang lain terutama kepada keluarga (orang tua) dan masih sedikit sekali yang sudah dapat hisap mandiri, inipun masih terbatas pada anak tunagrahita ringan. Dengan demikian perlu disadari betapa pentingnya masalah penyaluran tenaga kerja tunagrahita ini dan untuk itu perlu dipikirkan matang-matang dan secara ideal dapat diwujudkan dengan penanganan yang serius. Mengapa hal ini dianggap sangat urgen? Karena bila diperhatikan benar-benar kehidupan anak tunagrahita ini cukup memprihatinkan. Setelah selesai mengikuti program pendidikan ternyata masih banyak yang sangat menggantungkan diri dan membebani kehidupan keluarga. Di samping beberapa usaha tersebut di atas perlu adaimbangan dari pihak sekolah untuk lebih banyak meningkatkan kegiatan non

akademik baik itu berupa kerajinan tangan, keterampilan dan sebagainya. Yang semuanya itu diharapkan dapat membekali mereka untuk terjun ke masyarakat.

e. Masalah memanfaatkan waktu luang

Adalah wajar bagi anak tunagrahita dalam tingkah lakunya sering menampilkan tingkah laku nakal. Dengan kata lain bahwa anak-anak itu berpotensi untuk mengganggu ketenangan lingkungannya, apakah terhadap benda-benda ataupun manusia di sekitarnya, apalagi mereka yang hiperaktif.

Sebenarnya sebagian dari mereka cenderung suka berdiam diri dan menjauhkan diri dari keramaian sehingga hal ini dapat berakibat fatal bagi dirinya. Untuk mengimbangi kondisi ini sangat perlu adanya imbalan kegiatan dalam waktu luang, sehingga mereka dapat terjauhkan dari kondisi yang berbahaya, dan pula tidak sampai mengganggu ketenangan masyarakat maupun keluarganya sendiri.

Upaya Mengatasi Problematika Guru Pendidikan Agama Islam

Sehubungan dengan dampak ketunagrahitaan maka anak tunagrahita memiliki kebutuhan khusus untuk mengoptimalkan pencapaiannya. Kebutuhan khusus adalah :

a. Kebutuhan dalam layanan pembelajaran

Anak-anak tunagrahita memiliki potensi dalam belajar dan erat kaitannya dengan berat dan ringannya ketunagrahitaan. Kebutuhan khusus yang dimaksud adalah :

- 1) Kebutuhan layanan pengajaran yang sama dengan siswa lainnya. Mereka hanya membutuhkan tambahan pengertian guru dan teman-temannya, tambahan waktu untuk mempelajari sesuatu.
- 2) Kebutuhan layanan pembelajaran yang sangat khusus. Mereka membutuhkan layanan, seperti : program situmulasi, dan intervensi dini meliputi : terapi bermain, okupasi, terapi bicara, kemampuan memelihara diri dan belajar akademik.

- b. Kebutuhan akan penciptaan lingkungan belajar
Mereka membutuhkan lingkungan belajar seperti pengaturan tempat duduk yang disesuaikan kondisi anak-anak tunagrahita.
- c. Kebutuhan dalam pengembangan kemampuan bina diri
Anak tunagrahita membutuhkan konteks dan orientasi cerita yang dimulai dari hal, yang konkrit kemudian menuju ke hal abstrak.
- d. Kebutuhan dalam pengembangan kemampuan sosial dan emosi
Dalam hal berintraksi membutuhkan hal-hal ini kebutuhan untuk merasa menjadi bagian dari yang lain, kebutuhan untuk menemukan perlindungan dari label yang negatif, kebutuhan akan kenyamanan sosial, dan kebutuhan untuk menghilangkan kebosanan dengan adanya stimulasi sosial.

Kebutuhan dalam pengembangan kemampuan keterampilan Beberapa keunggulan tunagrahita yang akan membawa mereka pada hubungannya dengan orang lain, meliputi: (a) spontanitas yang wajar dan positif, (b) kecenderungan untuk merespon orang lain dengan baik dan hangat, (c) kecenderungan merespon orang lain dengan jujur, dan (d) kecenderungan untuk mempercayai orang lain.

Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa peranan seorang guru sangat penting untuk mengetahui layanan apa saja yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita, sehingga anak tunagrahita tidak merasakan bahwa dirinya sendiri, sehingga yang diharapkan anak tunagrahita merasakan bahwa masi ada orang memperhatikan dan tahu apa yang mereka butukan

BAB V

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan dalam bab analisa, maka penulis dapat menyimpulkan dan merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin meliputi perencanaan kurikulum, materi pembelajaran, metode, dan siswa. Sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin dari segi perencanaan pembelajaran sudah berjalan dengan maksimal dan baik sesuai dengan yang diharapkan.
2. Pengorganisasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin meliputi pengorganisasian kurikulum, materi pembelajaran, metode, dan siswa. Sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten

Musi Banyuasin dari segi pengorganisasian pembelajaran sudah berjalan dengan maksimal dan baik sesuai dengan yang diharapkan.

3. Penetapan tenaga kerja pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin sudah berjalan dengan baik, pengajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kompetensi yang guru Pendidikan Agama Islam miliki.
4. Pengarahan dan pengawasan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin sudah cukup baik, karena dalam setiap bula kepala sekolah selalu mengadakan supervisi kekelas untuk memeriksa perlengkapan mengajar guru Pendidikan Agama Islam.
5. Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin, merupakan gambaran suatu hasil pekerjaan yang sudah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terbukti dalam ulangan sekolah, ulangan umum, ujian sekolah atau pun ujian umum terbukti nilai anak tunagrahita khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengalami ketuntasan dalam belajar dengan kata lain efektivita pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin sudah cukup baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Guru pendidiksxn agama Islam harus mampu berperan aktif untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif, juga harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar agar dapat menciptakan iklim belajar yang merangsang anak untuk belajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode dan menetapkan evaluasi, serta merealisasikan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang diselenggarakan sekolah dalam rangka membiasakan hidup islami secara konsekuen dan berkelanjutan.
2. Pemerintah sebaiknya memberikan dukungan yang nyata pada lembaga Pendidikan Luar Biasa ini dalam membantu penyediaan guru khusus Pendidikan Agama Islam, perlengkapan sarana dan prasarana pendidikan dan pembelajaran serta penyediaan tenaga ahli dibidang kesehatan guna memeriksa tingkatan IQ anak tunagrahita yang akan masuk sekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.
3. Bagi Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin agar dapat mengambil dan menentukan langkah-langkah dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masa mendatang.
4. bagi peneliti lain dapat memperluas alasan pengetahuan yang diharapkan dapat dikembangkan penelitian berikutnya mengenai manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan latar yang berbeda.
5. Diharapkan kepada orang tua agar dapat menerima anak mereka apa adanya dan memberikan perhatian serta kasih sayang yang lebih kepada mereka yang

menderita tunagrahita agar mereka merasa percaya diri dan dapat berguna bagi keluarga dan lingkungannya.

REFERENSI

- Arifin, M., 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Akasara.
- Astati, Lis Mulyati, 2010. *Pendidikan Anak Tunagrahita*, Bandung: CV. Catur Karya Mandiri
- Alur'anul dan Terjemahan* 1989. CV. Toha Putra, Semarang
- Astati, 2010. *Bina Diri Bagi Anak Tunagrahita*, Bandung: CV. Catur Karya Mandiri.
- Al-Sa'di, 1998. *Tawadhi Wal al bayan li Syajarah al-Iman*, Riyadh: Adhwa" al-salaf.
- Ahmadi 1991. *Manajemen Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta
- Ariekunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- An-Nahlawy, 1989. Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Barnadib, Imam, 1988. *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset.

- Burns, R.B., 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku)* Alih Bahasa: Eddy, Jakarta: Arcan.
- Departemen Pendidikan, dan Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Delphie Bandi, 2012. *Pembelajaran Anak Tunagrahita Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*, Bandung: PT. Refika Aditama
- Fattah 1999. *Landasan Manajemen Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Fakih, Mansour, 2000. *Runtuhnya teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar 1990, *Kurikulum dan Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- H. Djaali, 2008. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamzah B. Uno, 2007. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Jakarta: PT Bumi Aksara
- Harlock, 1990. *Konsep Diri (Teori Psikologi Perkembangan Anak)* Alih Bahasa: Eddy, Jakarta: Arcan.
- H. Baharuddin, 2007. *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoretis Terhadap Fenomena*, Jogjakarta: Ar. Ruzz Media
- Hill, E. W. dan Blasch, B. B. (1980). *Concept Development*. In R. L. Welsh and B. B. Blasch (eds.). *Foundation of Orientation and Mobility*. New York: American Foundation for the Blind.
- Jalaluddin 2001, *Teologi Islam*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997. Jakarta: Balai Pusaka.
- Kusnandar 2008. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru)*. PT Raja Grafindo

Persada, Jakarta.

Manulang 1993, *Perencanaan Pengajaran*. Rineka Cipta, Jakarta

Mulyasa 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. PT Remaja Rosdakarya, Jakarta.

----- 2007. *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. PT. Remaja Rosdakarya, Jakarta

Mulyanti Nani Euis, S Ratnawulan Teti, 2008. *Teori Kepribadian* , Bandung: CV. Catur Karya Mandiri

M Nani Euis, 2010. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: CV. Catur Karya Mandiri

Muhaimin 2008. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Marimba Ahmad D., 1990. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma"rif.

Mulyana, 2007. *Konsep Diri Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Arcan.

Mudjito dan dkk, 2014. *Pendidikan Layanan Khusus Model-model dan Implementasi*, Jakarta: Perpustakaan RI Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.

-----, 2012. *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media Perpustakaan RI Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.

Nani M Euis, 2010. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: CV. Catur Karya Mandiri

Nani M Euis dan Teti Ratnawulan S, 2010. *Teori Kepribadian*, Bandung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara Bandung

- Ramayulis, 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Padang: Kalam Mulia.
- Ratnawulan Teti, 2008. *Suplemen Perkuliahan Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara Bandung
- , 2008. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara Bandung
- Rakhmat, 2005. *Peranan Konsep Diri Dalam Menentukan Prilaku*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Soendari Tjutju, 2010. *Pembelajaran Individual Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: CV. Catur Karya Mandiri
- , 2010. *Asesmen Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: CV. Catur Karya Mandiri
- , 2010. *Pembelajaran Kreatif Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: CV. Catur Karya Mandiri
- Sugiarmin Mohammad, 2006. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, Bandung: Nuansa
- Sunanto Juang, 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: UPI Bandung.
- Shalahuddin, Maludh, 1990. *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bina Ilmu.
- Sujiono, Anas, 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali.
- Sumantri Jujun S., 1982. *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: Leknas LIPI.
- Soendari Tjutju, Astaty, Sri Widati, 2010. *Pembelajaran Kreatif Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: CV. Catur Karya

Mandiri

Sambaslim. 2011. Konsep Efektifitas Organisasi. Tersedia pada <http://sambaslim.com/manajemen/konsep-efektifitas-organisasi.html> diakses pada tanggal 30 Oktober 2014

Tjaya, Thomas Hidyaa, 2004. *Mencari Orientasi Pendidikan, Sebuah Perspektif Historis*, Jakarta.

Ulwan Nashih Abdullah, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: As-Syifa.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

N a m a : **SUPARMAN**, (Hp. 085367256124 / 089689584390).

Pin BBM : 52AEAE56

Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Bali Kec. Batang Hari Leko / 04 Juli 1986

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jl. Merdeka Lk. III Kayuara Rt. 11 Rw. 05 Kec. Sekayu
Kabupaten Musi Banyuasin

Orang tua kandung : **Ali Mastari dan Mastijah** : (Tanjung Bali)

Riwayat Pendidikan : 1. SDN, Tanjung Bali, Kec. BHL Sekayu : (1993-1999)

2. MTs Kasmaran, Kec. Babat Toman : (1999-2002)

3. MAN Model Kec. Sekayu : (2002-2005)

4. Fakultas Tarbiyah STAIR Sekayu : (2005-2010)

5. Pasca Sarjana UIN RF. Palembang : (2012-2015)

Pengalaman Kerja : 1. Guru SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin

2. Guru MI Istiqomah Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin

HASIL OBSERVASI

CATATAN LAPANGAN (*FILD NOTE*)

Subjek penelitian	Tanggal Observasi	: 24 Maret 2014
SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin	Waktu	: 08.30

HASIL OBSERVASI

<p>Peneliti</p> <p>Hari senin tanggal 24 Maret 2014 saya berangkat kesalah satu sekolah tujuan penelitian yaitu SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin tepatnya 08:30 saya sampai di tempat tujuan. Ketika itu saya langsung menuju ke ruangan kepala sekolah untuk menemui setelah sebelumnya konfirmasi untuk bertemu. Saat bertemu dengan kepala sekolah SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin, saya menyampaikan maksud dan tujuan untuk melakukan penelitian. Kepala sekolah mempersilahkan (mengijinkan) saya untuk melaksanakan penelitian di SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin tersebut.</p> <p>Setelah cukup lama saya menemui para guru-guru di ruangan kerja guru melaksanakan silaturahmi. Sambil bersama-sama beramah-tama. Banyak hal yang diperoleh dari hasil bertemu bersama-sama dengan guru-guru seputar pembelajaran dan perangkat-perangkat pembelajaran yang dibawahnya. Tapi</p>
--

salah satu guru Pendidikan Agama Islam untuk tingkat SDLB tidak ada jadwal untuk mengajar. Yang ada saat itu guru kelas dan guru olah raga.

Seusai beramah tamah dengan para guru saya menyempatkan untuk melihat-lihat ruangan kelas yang dipakai oleh siswa dalam belajar, saya melihat ke dalam kelas terpampang setiap dinding jadwal piketanak-anak sekolah, selain melihat kelas-kelas kemudian saya melihat ruang perpustakaan untuk melihat buku-buku Pendidikan Agama Islam yang tersedia di perpustakaan tersebut. Banyak literatur bacaan tentang Pendidikan Agama Islam di perpustakaan SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin ini.

HASIL OBSERVASI

CATATAN LAPANGAN (*FILD NOTE*)

Subjek penelitian	Tanggal Observasi	: 27 Maret 2014
SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin	Waktu	: 08.30

HASIL OBSERVASI

Peneliti

Hari Kamis tanggal 27 Maret 2014 saya berangkat kesalah tujuan penelitian yaitu SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin tepatnya 08:30 saya sampai di tempat tujuan. Ketika itu saya langsung menuju ke ruangan kepala sekolah untuk menemui setelah sebelumnya konfirmasi. Setelah cukup lama bertemu dan berbincang dengan kepala sekolah saya menemui para guru-guru di ruangan kerja guru-guru melaksanakan silaturahmi. Sambil bersama-sama beramah tamah. Banyak hal yang diperoleh dari hasil bertemu bersama-sama dengan guru-guru seputar pembelajaran dan perangkat-perangkat pembelajaran yang dibawahnya. Kebetulan pada waktu itu guru Pendidikan Agama Islam ada jadwal untuk mengajar.

Seusai beramah tamah dengan para guru saya mengobrol khusus dengan guru Pendidikan Agama Islam terkaitan dengan maksud dan tujuan serta keperluan-keperluan yang terkait dengan data-data yang diperlukan. Setelah lama berbicara saya menyempatkan untuk melihat-lihat ruangan kelas, saya melihat kedalam kelas-kelas yang dipakai oleh siswa dalam belajar, saya melihat ke dalam kelas terpampang setiap dinding jadwal piket, gambar-gambar gerakan dalam solat, selain melihat kelas-kelas kemudian saya melihat ruang perpustakaan untuk melihat buku-buku Pendidikan Agama Islam yang tersedia di perpustakaan tersebut. Banyak literatur bacaan tentang Pendidikan Agama Islam di perpustakaan SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin ini.

Setelah melihat-lihat area kemudian saya berpamitan dan pulang.

HASIL OBSERVASI

CATATAN LAPANGAN (*FILD NOTE*)

Subjek penelitian	Tanggal Observasi	: 30 Maret 2014
SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin	Waktu	: 07.40

HASIL OBSERVASI

Peneliti

Hari senin tanggal 30 Maret 2014 saya berangkat kesalah tujuan penelitian yaitu SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin saya tiba di sekolah 07:40an, sekitar pukul 08:10 saya meliat-melihat dokumentasi tentang perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, rpp, materi-materi, media-media yang tersedia, melihat metode yang digunakan yang tertera pada rpp sumber belajar dan desain penilaian.

Silabus yang digunakan masih menggunakan kurikulum KTSP yang yang

telah dikembangkan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam, rencana pelaksanaan pembelajaran dengan lengkap tersusun dengan rapi serta dalam rencana pelaksanaan pembelajaran itu terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diuraikan kedalam indikator/tujuan dari pembelajaran

Materi-materi yang digunakan sesuai dengan silabus yang tertera dalam kurikulum. Media yang sering digunakan diantaranya gambar dan video. Kemudian metode yang digunakan mulai dari ceramah bervariasi, demonstrasi, simulasi dan penugasan berupa PR, sumber yang digunakan buku-buku pegangan guru dan buku pegangan siswa. Kemudian penilaian dengan pemberian tes pilihan ganda, tes uraian, tes lisan dan penugasan.

Setelah melihat-lihat perangkat pembelajaran saya meminta ijin untuk memfoto copy kelengkapan pembelajaran tersebut. Kemudian setelah memfoto copy saya berpamitan kepada seluruh guru-guru dan semua yang masih ada di sekolah tersebut sekitar jam 12.30 siang saya pulang dengan membawa perangkat pembelajaran yang telah difoto copy tersebut.

HASIL OBSERVASI

CATATAN LAPANGAN (*FILD NOTE*)

Subjek penelitian	Tanggal Observasi	: 03 April 2014
SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin	Waktu	: 08.00

HASIL OBSERVASI

Peneliti
Saya tiba di SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin sekitar pukul 08.10. kemudian saya ke ruang guru untuk bertemu dengan Pendidikan Agama Islam (observasi) yang akan melaksanakan pengamatan. Guru Pendidikan Agama Islam yang saya temui ini bernama Usman, S.Ag beliau

berusia 43 tahun dan telah mengajar sekitar 20 tahun SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin semenjak ditugaskannya.

Setelah pukul 08.25 saya beserta observasi masuk kelas, pada saat masuk kelas mengucapkan salam para siswa dengan serentak menjawabnya. Setelah masuk kelas pak Usman, S.Ag siap-siap untuk mengajar sementara saya menempati tempat duduk di belakang peserta didik untuk melaksanakan pengamatan pembelajaran yang berlangsung.

Sekitar pukul 08.35 pak Usman, S.Ag mulai mengajar dengan metode ceramah dan divariasikan dengan tanya jawab dan dokumentasi langka-langka sesuai dengan yang direncanakan di rpp.

Hasil dari observasi tentang kegiatan belajar mengajar yang pak Usman, S.Ag laksanakan bahwa pertama observasi melakukan kegiatan awal/apersepsi dengan mengkondisikan siswa kelas, mengabsen siswa, dan menyiapkan untuk memulai proses pembelajaran. Setelah kegiatan apersepsi dilaksanakan selanjutnya kegiatan inti pembelajaran menjelaskan pembelajaran dengan metode ceramah, bervariasi demonstrasi dan tanya jawab dan memberikan tugas kepada peserta didik yang dilakukan oleh pak Usman, S.Ag.

HASIL OBSERVASI

CATATAN LAPANGAN (*FILD NOTE*)

Subjek penelitian	Tanggal Observasi	: 14 April 2014
SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin	Waktu	: 08.00

HASIL OBSERVASI

Peneliti
Saya tiba di SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin sekitar pukul 08.10. kemudian saya ke ruang guru untuk bertemu dengan Pendidikan

Agama Islam (observasi) yang akan melaksanakan pengamatan. Guru Pendidikan Agama Islam yang saya temui ini bernama Neti Susanti, S.Ag beliau berusia 41 tahun dan telah mengajar sekitar 15 tahun SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin semenjak ditugaskannya.

Setelah pukul 08.25 saya beserta observasi masuk kelas, pada saat masuk kelas mengucapkan salam para siswa dengan serentak menjawabnya. Setelah masuk kelas ibu Neti Susanti, S.Ag siap-siap untuk mengajar sementara saya menempati tempat duduk di belakang peserta didik untuk melaksanakan pengamatan pembelajaran yang berlangsung.

Sekitar pukul 08.35 ibu Neti Susanti, S.Ag mulai mengajar dengan metode ceramah dan divariasikan dengan tanya jawab dan dokumentasi langkah-langka sesuai dengan yang direncanakan di rpp.

Hasil dari observasi tentang kegiatan belajar mengajar yang ibu Neti Susanti, S.Ag laksanakan bahwa pertama observasi melakukan kegiatan awal/apersepsi dengan mengkondisikan siswa kelas, mengabsen siswa, dan menyiapkan untuk memulai proses pembelajaran. Setelah kegiatan apersepsi dilaksanakan selanjutnya kegiatan inti pembelajaran menjelaskan pembelajaran dengan metode ceramah, bervariasi demonstrasi dan tanya jawab dan memberikan tugas kepada peserta didik yang dilakukan oleh ibu Neti Susanti, S.Ag.

HASIL WAWANCARA

Biodata Responden (Narasumber)

Nama : Ahmad Suhaeli, S.Pd

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Usia : 52 Tahun

Jabatan : Kepala Sekolah

Pekerjaan : PNS

Tempat dan Waktu Wawancara

1. Hari/Tanggal : Selasa 15 Juli 2014
2. Tempat Wawancara : Kantor Kepala Sekolah
3. Waktu Wawancara : 09.45

HASIL WAWANCARA	
Hasil wawancara yang pertama ini dengan kepala sekolah yang berhasil kutipannya sebagai berikut:	
<i>P</i>	: “ <i>assalamu’alaikum pak</i> “?
<i>P</i>	: “ <i>bagaimana kabarnya baik pak</i> ”?
<i>KF</i>	: “ <i>Alhamdulillah sehat, baik, bagaimana pak sehat juga</i> ”?
<i>P</i>	: “ <i>Alhamdulillah sehat</i> ”
<i>KF</i>	: “ <i>Sudah lama menunggu Pak?</i> ”
<i>P</i>	: “ <i>baru pak. Saya bermaksud untuk meminta ijin melakukan penelitian di sekolah ini sebagaimana informasi sebelumnya pak</i> ”
<i>KF</i>	: “ <i>oh Iya</i> “
<i>P</i>	: “ <i>ini pak surat permohonan ijin dari kampus tempat saya kuliah</i> “
<i>KF</i>	: “ <i>iya pak. Terima kasih pak sudah memilih tempat penelitian disini di sekolah kami. Mudah-mudahan kami bisa membantu pak dalam hal menyangkut keperluan pak dalam mengumpulkan data-data penelitian</i> ”
<i>P</i>	: “ <i>iya pak terima kasih</i> ”.
	: “ <i>jadi pada perinsipnya kami membolehkan/mempersilahkan pak KF untuk melakukan penelitian di sekolah kami ini. Dan sekolah kami ini emang adanya</i> ”

P	:	<i>“bailah pak kalau begitu terima kasih sekali lagi. Nanti saya minta izin bertemu dengan para guru Pendidikan Agama Islam, untuk melakukan wawancara kaitannya dengan penelitian saya”</i>
KF	:	<i>“iya boleh, pak lihat jadwal masuk guru-guru yang ada di ruang guru tepatnya di atas meja guru pike di ruang guru”</i>
P	:	<i>“oiya pak”. Pak kira-kira persiapan apa yang dilakukan oleh bapak/ibu guru sebelum melaksanakan pembelajaran?</i>
KF	:	<i>“di sekolah kami mungkin barang kali di semua sekolah setiap guru wajib untuk membuat rencana pembelajaran (rpp) yang dilihat dari silabus.</i>
P	:	<i>“apakah yang menjadi tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa?</i>
KF	:	<i>“memberikan bimbingan arahan didikan melalui pembelajaran baik langsung maupun tidak sehingga para siswa menjadi manusia yang berkembang optimal, bermartabat, berguna bagi nusa, bangsa dan agama serta menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik dan beriman.</i>
P	:	<i>“kira-kira apakah yang menjadi dasar dengan jawaban tadi pak”?</i>
KF	:	<i>““memberikan bimbingan arahan didikan melalui pembelajaran baik langsung maupun tidak sehingga para siswa menjadi manusia yang berkembang optimal, bermartabat, berguna bagi nusa, bangsa dan agama serta menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik dan beriman berangkat dari visi dan misi sekolah dan pembelajaran secara umum”.</i>
P	:	<i>“ terima kasih pak”.</i>

HASIL WAWANCARA

Biodata Responden (Narasumber)

Nama : Ani Karniati, S.Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Usia : 52 Tahun
Jabatan : Wakasek
Pekerjaan : PNS

Tempat dan Waktu Wawancara

1. Hari/Tanggal : Jumat 18 Juli 2014
2. Tempat Wawancara : Ruang WK Kepala Sekolah
3. Waktu Wawancara : 08.15

HASIL WAWANCARA	
Hasil wawancara yang pertama ini dengan kepala sekolah yang berhasil kutipannya sebagai berikut:	
P	: <i>“ assalamu’alaikum pak “?”</i>
AK	: <i>“ waalaikum salam warahmatullahi wabarakatuh”.</i>
P	: <i>“ bagaimana kabarnya baik bu”?</i>
AK	: <i>“ Alhamdulillah sehat, baik, bagaimana pak sehat juga”?</i>
P	: <i>“ Alhamdulillah sehat bu” Bu menurut ibu kira-kira persiapan seperti apa yang dilakukan oleh para guru terutama guru dalam menyiapkan pembelajaran”?</i>
AK	: <i>“ setiap guru wajib membuat perangkat pembelajaran setiap awal semester yang terdiri dari: program semester, program tahunan, silabus, RPP, serta perlengkapan lainnya yang terkait dengan</i>

		<i>kebutuhan pembelajaran”.</i>
P	:	<i>“kemudian kalau tujuan utama mengajar Pendidikan Agama Islam terutama menurut ibu bagaimana bu”</i>
AK	:	<i>“tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan arahan didikan melalui pembelajaran baik langsung maupun tidak sehingga para siswa menjadi manusia yang berkembang optimal, bermartabat, berguna bagi nusa, bangsa dan agama serta menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik dan beriman. “</i>
P	:	<i>“kira-kira apa alasan jawaban ibu tersebut”?</i>
AK	:	<i>“Memberikan bimbingan arahan didikan melalui pembelajaran baik langsung maupun tidak sehingga para siswa menjadi manusia yang berkembang optimal, bermartabat, berguna bagi nusa, bangsa dan agama serta menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik dan beriman berangkat dari visi dan misi sekolah dan pembelajaran secara umum”.</i>
P	:	<i>“ baik bu terima kasih atas waktunya”.</i>
AK	:	<i>“iya sama-sama pak”</i>

HASIL WAWANCARA

Biodata Responden (Narasumber)

Nama : Lisma Elian, S.Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Usia : 40 Tahun
Jabatan : WK Kurikulum
Pekerjaan : PNS

Tempat dan Waktu Wawancara

1. Hari/Tanggal : Jumat 18 Juli 2014
2. Tempat Wawancara : Ruang Guru
3. Waktu Wawancara : 09.45

HASIL WAWANCARA	
Hasil wawancara yang pertama ini dengan kepala sekolah yang berhasil kutipannya sebagai berikut:	
P	: “ <i>assalamu’alaikum pak</i> ”?
LE	: “ <i>waalaikum salam warahmatullahi wabarakatuh</i> ”.
P	: “ <i>bagaimana kabarnya baik bu</i> ”?
LE	: “ <i>Alhamdulillah sehat, baik, bagaimana pak sehat juga</i> ”?

P	:	<i>“ Alhamdulillah sehat bu” Bu menurut ibu kira-kira persiapan seperti apa yang dilakukan oleh para guru terutama guru dalam menyiapkan pembelajaran”?</i>
LE	:	<i>“ setiap guru wajib membuat perangkat pembelajaran setiap awal semester yang terdiri dari: program semester, program tahunan, silabus, RPP, serta perlengkapan lainnya yang terkait dengan kebutuhan pembelajaran”.</i>
P	:	<i>“kemudian kalau tujuan utama mengajar Pendidikan Agama Islam terutama menurut ibu bagaimana bu”</i>
LE	:	<i>“tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan arahan didikan melalui pembelajaran baik langsung maupun tidak sehingga para siswa menjadi manusia yang berkembang optimal, bermartabat, berguna bagi nusa, bangsa dan agama serta menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik dan beriman. “</i>
P	:	<i>“kira-kira apa alasan jawaban ibu tersebut”?</i>
LE	:	<i>“Memberikan bimbingan arahan didikan melalui pembelajaran baik langsung maupun tidak sehingga para siswa menjadi manusia yang berkembang optimal, bermartabat, berguna bagi nusa, bangsa dan agama serta menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik dan beriman berangkat dari visi dan misi sekolah dan pembelajaran secara umum”.</i>
P	:	<i>“ terima kasih bu”.</i>

HASIL WAWANCARA

Biodata Responden (Narasumber)

Nama : Usman, S.Ag
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Usia : 52 Tahun
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
Pekerjaan : PNS

Tempat dan Waktu Wawancara

1. Hari/Tanggal : Senin 21 Juli 2014
2. Tempat Wawancara : Perpustakaan
3. Waktu Wawancara : 08.15

HASIL WAWANCARA

<p>Hasil wawancara yang pertama ini dengan kepala sekolah yang berhasil kutipannya sebagai berikut:</p>	
P	: “ <i>assalamu’alaikum pak “?</i> ”
US	: “ <i>waalaikum salam warahmatullahi wabarakatuh</i> ”.
P	: “ <i>bagaimana kabarnya baik pak”?</i> ”
US	: “ <i>Alhamdulillah sehat, baik, bagaimana pak sehat juga”?</i> ”
P	: “ <i>Alhamdulillah sehat” maaf pak saya minta waktunya sebentar untuk melakukan wawancara bersama ibu untuk keperluan</i> ”
US	: “ <i>iya Silahkan?</i> ”
P	: “ <i>pembelajaran seperti apa yang bisa bapak lakukan di kelas</i> ”
US	: “ <i>saya mengajar biasanya melakukan pembukaan lalu menjelaskan tentang materi yang sebelumnya saya ingin sampaikan kemudian dengan menutupnya</i> ”
P	: “ <i>bagaimana kegiatan siswa selama ibu/bapak mengajar</i> ”
US	: “ <i>kalu kegiatan siswa selama saya memberikan materi sepertinya cukup tertib, hanya ketika saya tanya anak terlihat tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran, kalau saya tanya cenderung untuk menjawab itu merasa malu</i> ”
P	: “ <i>bagaimana ibu/bapak dalam mengatur intonasi suara dalam mengajar sehingga anak tidak mengantuk dan bisa berkonsentrasi</i> ”.
US	: “ <i>dalam mengatur suara, saya tidak dengan keras-keras sebab saya mengajar bukan satu kelas banyak kelas oleh karenanya saya harus mengatur suara saya supaya tidak habis pak yang penting suara saya bisa kedengaran siswa yang berada di belakang</i> ”
P	: “ <i>Adakah permasalahan yang dihadapi dalam penyampaian materi pembelajaran bagi siswa</i> ”?
US	: “ <i>permasalahan yang sangat berat tidak ada hanya saja dalam penyampaian materi bagi anak tunagrahita mudah lupa jadi teknik pengulangan yang harus rutin dilakukan</i> ”.
P	: “ <i>berapa waktu pembelajaran untuk tingkat SDLB, SMPLB dan</i>

		<i>SMALB”?</i>
US :		<i>“ alokasi waktu untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk tingkat SDLB satu jam pelajaran 35 Menit, SMPLB 40 menit dan SMALB 45 Menit untuk satu jam pelajaran”.</i>
P :		<i>“ Bagaimana pengelompokan kelas untuk anak tunagrahita”?</i>
US :		<i>“pengelompokan kelas di SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasi disesuaikan dengan ketunaannya”.</i>
P :		<i>“Kendala apa saja dalam pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLBN Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin?</i>
US :		<i>“kendala yang dihadapi yang pertama: kurangnya tenaga pengajar khusus bidang studi Pendidikan Agama Islam, kedua tingkat kemampuan siswa yang tidak sama dengan anak normal dan cenderung di bawah rata-rata sehingga sulit dalam menyampaikan materi pembelajaran, ketiga kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.</i>
P :		<i>“upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bbagi anak tunagrahita di SLBN Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin”?</i>
		<i>“dalam mengatasi masalah yang dihadapi, pertama kurangnya tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan wali kelas sebagai guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam, US : tingkat kemampuan siswa di bawa rata-rata dengan banyak mengulang materi pembelajaran sehingga dapat diterima oleh siswa materi tersebut, dan yang terakhir keterbatasan rsarana dan prasarana dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada”.</i>
P :		<i>“Bagaimana penetapan tenaga pengajara Pendidikan Agama Islam bagi tunagrahita di SLBN Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin menurut bapak/ibu”?</i>
US :		<i>“ untuk penetapan tenaga pengajar yang dilakukan di SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin sudah sesuai dengan linierisasi</i>

		<i>pendidikan, seperti saya dan Ibu Neti Susanti yang basisnya guru Pendidikan Agama Islam hanya mengajar materi Pendidikan Agama Islam saja bukan materi lain”.</i>
P	:	<i>“Bagaimana pengarahan dan pengawasan tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam bagi tunagrahita di SLBN Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin menurut bapak/ibu”?</i>
US	:	<i>“untuk pengawasan dan pengarahan kepala sekolah biasanya mensuperfisi ke kelas-kelas ketika guru sedang mengajar termasuk guru Pendidikan Agama Islam dalam satu bula biasanya 1,2 kali”.</i>
P	:	<i>“Bagaimana Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi tunagrahita di SLBN Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin menurut bapak/ibu”?</i>
US	:	<i>“efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLBN Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin menurut saya sudah baik terbukti dalam ulangan harian, ulangan semesteran dan ujian anak tunagrahita memiliki nilai di atas kriteria ketuntasan maksimal dan tidak ada dibawah kriteria ketuntasan maksimal.</i>
P	:	<i>“menurut bapak/ibu kira-kira dengan cara mengajar bapak/ibu itu apakah anak-anak memahami materi yang disampaikan atau tidak?”</i>
US	:	<i>“untuk lebih menyakinkan anak paham akan materi yang saya ajarkan saya memerintahkan untuk mengerjakan latihan soal dan dengan itu anak bisa membaca sendiri ”</i>
P	:	<i>“adakah permasalahan dalam menyusun perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ibu/bapak hadapi?</i>
US	:	<i>“di sekolah kami mungkin barang kali di semua sekolah setiap guru wajib untuk membuat rencana pembelajaran (rpp) yang dilihat dari silabus, untuk permasalahan tidak ada biasa-biasa saja ”</i>
P	:	<i>“apakah yang menjadi tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa?</i>
US	:	<i>“memberikan bimbingan arahan didikan melalui pembelajaran baik</i>

		<i>langsung maupun tidak sehingga para siswa menjadi manusia yang berkembang optimal, bermartabat, berguna bagi nusa, bangsa dan agama serta menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik dan beriman.</i>
<i>P</i>	:	<i>“kira-kira apakah yang menjadi dasar dengan jawaban tadi pak”?</i>
<i>US</i>	:	<i>““memberikan bimbingan arahan didikan melalui pembelajaran baik langsung maupun tidak sehingga para siswa menjadi manusia yang berkembang optimal, bermartabat, berguna bagi nusa, bangsa dan agama serta menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik dan beriman berangkat dari visi dan misi sekolah dan pembelajaran secara umum”.</i>
<i>P</i>	:	<i>“ terima kasih pak”.</i>

HASIL WAWANCARA

Biodata Responden (Narasumber)

Nama : Neti Susanti, S.Ag

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam
 Usia : 40 Tahun
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
 Pekerjaan : PNS

Tempat dan Waktu Wawancara

1. Hari/Tanggal : Senin 28 Juli 2014
2. Tempat Wawancara : Ruang Guru
3. Waktu Wawancara : 08.45

HASIL WAWANCARA	
<p>Hasil wawancara yang pertama ini dengan kepala sekolah yang berhasil kutipannya sebagai berikut:</p>	
<i>P</i>	: <i>“ assalamu ’alaikum pak “?”</i>
<i>P</i>	: <i>“ bagaimana kabarnya baik pak”?</i>
<i>NS</i>	: <i>“ Alhamdulillah sehat, baik, bagaimana pak sehat juga”?</i>
<i>P</i>	: <i>“ Alhamdulillah sehat” maaf pak saya minta waktunya sebentar untuk melakukan wawancara bersama ibu untuk keperluan”</i>
<i>NS</i>	: <i>“ iya Silahkan?”</i>
<i>P</i>	: <i>“pembelajaran seperti apa yang bisa bapak lakukan di kelas”</i>
<i>NS</i>	: <i>“ saya mengajar biasanya melakukan pembukaan lalu menjelaskan tentang materi yang sebelumnya saya ingin sampaikan kemudian dengan menutupnya”</i>
<i>P</i>	: <i>“ bagaimana kegiatan siswa selama ibu/bapak mengajar “</i>
<i>NS</i>	: <i>“kalu kegiatan siswa selama saya memberikan materi sepertinya cukup tertib, hanya ketika saya tanya anak terlihat tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran, kalau saya tanya cenderung untuk menjawab itu merasa malu”</i>

P	:	<i>“bagaimana ibu/bapak dalam mengatur intonasi suara dalam mengajar sehingga anak tidak mengantuk dan bisa berkonsentrasi”.</i>
NS	:	<i>“ dalam mengatur suara, saya tidak dengan keras-keras sebab saya mengajar bukan satu kelas banyak kelas oleh karenanya saya harus mengatur suara saya supaya tidak habis pak yang penting suara saya bisa kedengaran siswa yang berada di belakang ”</i>
P	:	<i>“Adakah permasalahan yang dihadapi dalam penyampaian materi pembelajaran bagi siswa”?</i>
NS	:	<i>“permasalahan yang sangat berat tidak ada hanya saja dalam penyampaian materi bagi anak tunagrahita mudah lupa jadi teknik pengulangan yang harus rutin dilakukan”.</i>
P	:	<i>“berapa waktu pembelajaran untuk tingkat SDLB, SMPLB dan SMALB”?</i>
NS	:	<i>“ alokasi waktu untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk tingkat SDLB satu jam pelajaran 35 Menit, SMPLB 40 menit dan SMALB 45 Menit untuk satu jam pelajaran”.</i>
P	:	<i>“ Bagaimana pengelompokan kelas untuk anak tunagrahita”?</i>
NS	:	<i>“pengelompokan kelas di SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasi disesuaikan dengan ketunaannya”.</i>
P	:	<i>“Kendala apa saja dalam pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLBN Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin?”</i>
NS	:	<i>“kendala yang dihadapi yang pertama: kurangnya tenaga pengajar khusus bidang studi Pendidikan Agama Islam, kedua tingkat kemampuan siswa yang tidak sama dengan anak normal dan cenderung di bawah rata-rata sehingga sulit dalam menyampaikan materi pembelajaran, ketiga kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.</i>
P	:	<i>“upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bbagi anak tunagrahita di SLBN Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin”?</i>

NS	: <p><i>“dalam mengatasi masalah yang dihadapi, pertama kurangnya tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam dengan memanfaatkan wali kelas sebagai guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam, tingkat kemampuan siswa di bawa rata-rata dengan banyak mengulang materi pembelajaran sehingga dapat diterima oleh siswa materi tersebut, dan yang terakhir keterbatasan sarana dan prasarana dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada”.</i></p>
P	: <p><i>“Bagaimana penetapan tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam bagi tunagrahita di SLBN Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin menurut bapak/ibu”?</i></p>
NS	: <p><i>“ untuk penetapan tenaga pengajar yang dilakukan di SLB Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin sudah sesuai dengan linierisasi pendidikan, seperti saya dan Ibu Neti Susanti yang basisnya guru Pendidikan Agama Islam hanya mengajar materi Pendidikan Agama Islam saja bukan materi lain”.</i></p>
P	: <p><i>“Bagaimana pengarahan dan pengawasan tenaga pengajar Pendidikan Agama Islam bagi tunagrahita di SLBN Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin menurut bapak/ibu”?</i></p>
NS	: <p><i>“untuk pengawasan dan pengarahan kepala sekolah biasanya mensuperfisi ke kelas-kelas ketika guru sedang mengajar termasuk guru Pendidikan Agama Islam dalam satu bula biasanya 1,2 kali”.</i></p>
P	: <p><i>“Bagaimana Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi tunagrahita di SLBN Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin menurut bapak/ibu”?</i></p>
NS	: <p><i>“efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLBN Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin menurut saya sudah baik terbukti dalam ulangan harian, ulangan semesteran dan ujian anak tunagrahita memiliki nilai di atas kriteria ketuntasan maksimal dan tidak ada dibawah kriteria ketuntasan maksimal.</i></p>
P	: <p><i>“menurut bapak/ibu kira-kira dengan cara mengajar bapak/ibu itu</i></p>

		<i>apakah anak-anak memahami materi yang disampaikan atau tidak?”</i>
NS	:	<i>“untuk lebih menyakinkan anak paham akan materi yang saya ajarkan saya memerintahkan untuk mengerjakan latihan soal dan dengan itu anak bisa membaca sendiri ”</i>
P	:	<i>“adakah permasalahan dalam menyusun perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ibu/bapak hadapi?</i>
NS	:	<i>“di sekolah kami mungkin barang kali di semua sekolah setiap guru wajib untuk membuat rencana pembelajaran (rpp) yang dilihat dari silabus, untuk permasalahan tidak ada biasa-biasa saja”</i>
P	:	<i>“apakah yang menjadi tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada siswa?</i>
NS	:	<i>“memberikan bimbingan arahan didikan melalui pembelajaran baik langsung maupun tidak sehingga para siswa menjadi manusia yang berkembang optimal, bermartabat, berguna bagi nusa, bangsa dan agama serta menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik dan beriman.</i>
P	:	<i>“kira-kira apakah yang menjadi dasar dengan jawaban tadi pak”?</i>
NS	:	<i>““memberikan bimbingan arahan didikan melalui pembelajaran baik langsung maupun tidak sehingga para siswa menjadi manusia yang berkembang optimal, bermartabat, berguna bagi nusa, bangsa dan agama serta menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik dan beriman berangkat dari visi dan misi sekolah dan pembelajaran secara umum”.</i>
P	:	<i>“ terima kasih pak”.</i>

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Profil Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Bayuasin

1. Historis dan geografis Sekolah Luar Biasa Kabupaten Musi Banyuasin
2. Visi dan misi Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasi

B. Keadaan Guru dan Pegawai

1. Jumlah guru dan pegawai
2. Nama-nama guru dan pegawai
3. Tingkat pendidikan guru dan pegawai

C. Keadaan Siswa

1. Jumlah siswa keseluruhan
2. Jumlah siswa setiap ketunaan dalam tiap tingkatan.

D. Keadaan sarana dan prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Bayuasin

E. Denah lokasi Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin

F. Struktur organisasi Sekolah Luar Biasa Negeri Sekayu Kabupaten Musi

Banyuasin

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : SMALB Negeri Sekayu
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester : X / I
Materi Pokok : Menuntut ilmu
Alokasi Waktu : 1 x 3 JP

A. Kompetensi Inti

3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

B. Kompetensi Dasar

- 3.7 Memahami Q.S. At-Taubah (9) : 122 dan hadits terkait tentang semangat menuntut ilmu, menerapkan dan menyampaikannya kepada sesama.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mendemonstrasikan pelafalan Q.S. At-Taubah (9) : 122 dengan benar
2. Menyebutkan arti Q.S. At-Taubah (9) : 122
3. Menjelaskan maksud Q.S. At-Taubah (9) : 122
4. Mendemonstrasikan pelafalan hadits tentang menuntut ilmu dengan benar
5. Menyebutkan arti hadits tentang menuntut ilmu
6. Menjelaskan maksud hadits tentang menuntut ilmu

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan maksud Q.S. At-Taubah (9) : 122
2. Menjelaskan maksud hadits tentang menuntut ilmu

E. Materi Pembelajaran

1. Q.S. At-Taubah (9) : 122 dan artinya

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٣٢﴾

Bacaan tajwid :

No	Lafadz	Cara Membaca	Hukum Bacaan	Alasan
1.	امْوًا	<u>wama</u> (<u>ma</u> dibaca dibaca panjang 2 harakat)	<i>Mad Thabi'i</i>	Karena huruf <i>Ma</i> berharakat <i>fathah</i> diikuti <i>alif</i>
2.	أَوْ قَبْلَ	<u>li yang firu</u> (<u>nun mati</u> dibaca samar)	<i>Ikhfa'</i>	Karena ^{bertemu <i>fa</i>} <i>nun mati</i>
3.	ةَ فَأَكْ	<u>kaffah</u> (dibaca panjang 3 alif atau 6 harakat)	<i>Mad Lazim</i> <i>Musaqal Kilmi</i>	Karena setelah huruf <i>mad</i> ada huruf <i>bertasydid</i>
4.	رَف تَلَاوِل ف	<u>falaula nafaro</u> (dibaca panjang 2 harakat)	<i>Mad Lin</i>	Karena huruf sebelum <i>wawu mati</i> berharakat <i>fathah</i>
5.	لَكُمْ	<u>mingkull</u> <u>i</u> (<u>nun mati</u> dibaca samar)	<i>Ikhfa'</i>	Karena ^{bertemu <i>kaf</i>} <i>nun mati</i>
6.	مَهْمَةً قَرَف	<u>firqotim minhum</u> (dibaca dengung)	<i>Idghom Bighunnah</i>	Karena huruf <i>ta</i> berharakat <i>kasrah tanwin</i> bertemu <i>mim</i>
7.	مَهُم	<u>minhu</u> <u>m</u> (<u>nun sukun</u> dibaca jelas)	<i>Idzhar Halqi</i>	Karena <i>nun sukun</i> bertemu <i>ha</i>
8.	ةَ فَنَاط	<u>thoifatu</u> <u>n</u> (<u>dibaca 3 alif</u> atau 6 harakat)	<i>Mad Wajib Muttashil</i>	Karena ada <i>mad thabi'i</i> bertemu <i>hamzah</i> dalam satu kata
9.	إِذَا مَهْمُوقْ	<u>Qoumahum idza</u> (<u>mim mati</u> dibaca jelas)	<i>Idzhar Safawi</i>	Karena <i>mim mati</i> bertemu <i>alif</i>

10.	توردِي ُ	<i>yahdaru</i> <i>n —</i> (panjangnya 2, 4 atau 6 harakat)	<i>Mad Aridh</i> <i>Lissukun</i>	Karena terdapat <i>mad thabi'i</i> diakhir <i>waqaf</i>
-----	-------------	---	-------------------------------------	---

Metode: Diskusi, drill, penugasan.

Model : model pembelajaran eksplorasi

G. Kegiatan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu
1.	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membuka pembelajaran dengan dengan salam dan berdo“a bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan penuh <i>khidmat</i>; b. Memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur“an dengan lancar dan benar (nama surat sesuai dengan program pembiasaan yang ditentukan sebelumnya); c. Memperlihatkan kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran; d. Mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan materi; e. Menyampaikan kompetensi inti, dan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai; f. Menyampaikan cakupan materi; g. Menyampaikan tahapan kegiatan yang meliputi kegiatan. h. Mempersiapkan media/alat peraga/alat bantu bisa berupa tulisan di papan tulis/whiteboard, potongan kartu/kertas karton (tulisan yang besar dan mudah dilihat/dibaca atau gambar), jika memungkinkan melalui tayangan slide (media LCD projector). 	20 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mengamati <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati tulisan lengkap Q.S. At-Taubah (9) : 122 di karton. • Mengamati potongan Q.S. At-Taubah (9) : 122 di karton. • Mengamati potongan arti Q.S. At-Taubah (9) : 122 di karton. • Mengamati tulisan lengkap hadits tentang menuntut ilmu (<i>uthlubil 'ilma walau bish shin...</i>) di karton. • Mengamati potongan hadits tentang menuntut ilmu (<i>uthlubil 'ilma walau bish shin...</i>) di karton. • Mengamati potongan arti hadits tentang menuntut ilmu (<i>uthlubil 'ilma walau bish shin...</i>) di karton. b. Menanya <ul style="list-style-type: none"> • Melalui motivasi dari guru, peserta didik mengajukan pertanyaan tentang bacaan Q.S. At-Taubah (9) : 122 • Melalui motivasi dari guru, peserta didik mengajukan pertanyaan tentang arti Q.S. At-Taubah (9) : 122 • Melalui motivasi dari guru, peserta didik mengajukan pertanyaan tentang maksud Q.S. At-Taubah (9) : 122 • Melalui motivasi dari guru, peserta didik mengajukan pertanyaan mengenai bacaan hadits tentang menuntut ilmu (<i>uthlubil 'ilma</i> 	75 menit

No.	Kegiatan	Waktu
	<p><i>walau bish shin...)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Melalui motivasi dari guru, peserta didik mengajukan pertanyaan mengenai arti hadits tentang menuntut ilmu (<i>uthlubil 'ilma walau bish shin...)</i> • Melalui motivasi dari guru, peserta didik mengajukan pertanyaan mengenai maksud hadits tentang menuntut ilmu (<i>uthlubil 'ilma walau bish shin...)</i> <p>c. Eksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok peserta didik mendiskusikan bacaan Q.S. At-Taubah (9) : 122 • Secara berkelompok peserta didik mendiskusikan arti Q.S. At-Taubah (9) : 122 • Secara berkelompok peserta didik mendiskusikan maksud Q.S. At-Taubah (9) : 122 • Secara berkelompok peserta didik mendiskusikan bacaan hadits tentang menuntut ilmu (<i>uthlubil 'ilma walau bish shin...)</i> • Secara berkelompok peserta didik mendiskusikan arti hadits tentang menuntut ilmu (<i>uthlubil 'ilma walau bish shin...)</i> • Secara berkelompok peserta didik mendiskusikan maksud hadits tentang menuntut ilmu (<i>uthlubil 'ilma walau bish shin...)</i> <p>d. Asosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara berkelompok peserta didik membuat catatan hasil diskusi Q.S. At-Taubah (9) : 122 • Secara berkelompok peserta didik membuat catatan hasil diskusi bacaan hadits tentang menuntut ilmu (<i>uthlubil 'ilma walau bish shin...)</i> • Menghubungkan materi dengan pelajaran lain. <p>e. Komunikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi di depan kelas • Kelompok lain menanggapi 	
3.	<p>Penutup</p> <p>a. Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya;</p> <p>b. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas;</p> <p>c. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.</p>	10 menit

H. Penilaian Hasil Belajar

1. Observasi kegiatan diskusi

No.	Nama	Aktifitas	Jml	Nilai	Ket.
-----	------	-----------	-----	-------	------

		Kerja sama				Keaktifan				inisiatif				Penguasaan materi				skor	(MK,MB, MT,BT)
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1																			
2																			
3																			
dst																			

Catatan:

1. Apabila peserta didik belum memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator.
2. Apabila sudah memperlihatkan perilaku tetapi belum konsisten yang dinyatakan dalam indikator.
3. Apabila sudah memperlihatkan perilaku dan sudah konsisten yang dinyatakan dalam indikator.
4. Apabila sudah memperlihatkan perilaku kebiasaan yang dinyatakan dalam indikator.

$$\begin{aligned} \text{Rentang Skor} &= \text{Skor Maksimal-Skor Minimal} \\ &= 16-4 \\ &= 12 \end{aligned}$$

$$\text{MK} = 14-16$$

$$\text{MB} = 11-13$$

$$\text{MT} = 8-10 \text{ BT}$$

$$= 4-7$$

Keterangan:

- BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).
- MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
- MB : Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).
- MK : Membudaya/kebiasaan (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

2. Tugas

- 📖 Mengisi rubrik tentang penjelasan Q.S. At-Taubah (9) : 122 Beri tanda (V) di kolom sudah atau belum

No.	Uraian	Sudah	Belum
1.	Aku bisa melafalkan Q.S. At-Taubah (9) : 122		
2.	Aku bisa mengartikan Q.S. At-Taubah (9) : 122		
3.	Aku bisa menjelaskan maksud Q.S. At-Taubah (9) : 122		
4.	Aku bisa melafalkan hadits tentang menuntut ilmu (<i>uthlubil 'ilma walau bish shin...</i>)		
5.	Aku bisa mengartikan hadits tentang menuntut ilmu (<i>uthlubil 'ilma walau bish shin...</i>)		
6.	Aku bisa menjelaskan maksud hadits tentang menuntut ilmu (<i>uthlubil 'ilma walau bish shin...</i>)		

3. Observasi

- Mengamati pelafalan Q.S. At-Taubah (9) : 122
- Mengamati pelafalan hadits tentang menuntut ilmu (*uthlubil 'ilma walau bish shin...*)

4. Portofolio (Individual)

- Membuat paparan tentang Q.S. At-Taubah (9) : 122 menggunakan *mind map*, meliputi arti dan maksudnya.
- Membuat paparan tentang hadits tentang menuntut ilmu (*uthlubil 'ilma walau bish shin...*) menggunakan *mind map*, meliputi arti dan maksudnya. *Mind map* dapat didukung dengan gambar.

5. Tes Lisan

- Tes lisan berupa melafalkan, arti dan maksud Q.S. At-Taubah (9) : 122.
- Tes lisan berupa melafalkan, arti dan maksud hadits tentang menuntut ilmu (*uthlubil 'ilma walau bish shin...*).

I. Sumber Belajar

1. Buku PAI dan Budi Pekerti PAI Kls X SMALB
2. Literatur yang memuat keutamaan menuntut ilmu

Mengetahui,
Kepala SMALB Negeri Sekayu

Tangerang Selatan, ... Juli 2013.
Guru Mata Pelajaran PAI

.....

.....

NIP.

NIP